

**MODEL GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI
PERILAKU SISWA MEROKOK DI SMK NEGERI 2
KARANG BARU KABUPATEN ACEH TAMIANG**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

NURMAULIA FITRI
NIM: 3022013018

Program Studi :
Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)



**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
ZAWIYAH COT KALA LANGSA
1439 H / 2018 M**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Sosial (S. Sos) dalam Ilmu Dakwah
dan Komunikasi**

Oleh :

NURMAULIA FITRI

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan
Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
NIM: 3022013018**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

(Drs. NAWAWI MARHABAN, MA)

(SYAFIEH, M.Fil.I)

**MODEL GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI
PERILAKU SISWA MEROKOK DI SMK NEGERI 2
KARANG BARU KABUPATEN ACEH TAMIANG**

BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah.....	1
	B. Rumusan Masalah.....	6
	C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
	D. Penjelasan Istilah	7
	E. Kerangka Teori	8
	F. Kajian Terdahulu	10
	G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II	LANDASAN TEORI	14
	A. Konsep Guru Bimbingan dan Konseling	14
	B. Perilaku Merokok Siswa	30
	C. Model Penyelesaian Masalah Guru Bimbingan Konseling.....	34
	D. Hambatan-Hambatan yang Di Alami Guru Bimbingan Konseling	45
BAB III	METODE PENELITIAN	53
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	53
	B. Sumber Data	54
	C. Teknik Pengumpulan Data	55
	D. Teknik Analisa Data	56
	E. Keabsahan Data.....	58
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	59
	B. Model Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Di SMK Negeri 2 Karang Baru	64
	C. Hambatan-Hambatan yang Dihadapi Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Di SMK Negeri 2 Karang Baru	69
	D. Pembahasan	72
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	75
	B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Rosmalita
2. Tempat/Tanggal Lahir : Kp. Mesjid, 15 Juli 1994
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan Suku : Indonesia / Aceh
6. Status : Belum Kawin
7. Pekerjaan : Mahasiswi
8. Alamat : Kp. Mesjid, Kecamatan Nurussalam,
Kab. Aceh Timur
9. Nama Orang Tua :
 - a. Ayah : Sulaiman
 - b. Ibu : Nurjalina
 - c. Pekerjaan : Tani
10. Riwayat Pendidikan :
 - a. SD Kampung Mesjid
 - b. SMP Negeri 1 Nurussalam
 - c. SMAS Samalanga
11. Masuk Institut Agama Islam Negeri Langsa pada tahun 2013

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan seperlunya.

Langsa, 15 Januari 2018
Penulis,

ROSMALITA

ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di SMK Negeri 2 Karang Baru diperoleh informasi dari guru Bimbingan Konseling bahwa terdapat kasus siswa merokok dilingkungan sekolah. Upaya dalam bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah siswa yang merokok adalah dengan melaksanakan model perubahan perilaku atau model lain yang bisa dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk siswa baik dengan menggunakan satu model atau kombinasi beberapa model yang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian untuk mengetahui model bimbingan konseling yang diterapkan terhadap siswa SMK Negeri 2 Karang Baru dalam mengatasi perilaku merokok siswa serta untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi Guru BK SMK Negeri 2 Karang Baru dalam mengatasi perilaku merokok siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan guru Bimbingan Konseling SMK Negeri 2 Karang Baru sebanyak 2 orang, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan 2 orang siswa yang kedapatan merokok disekolah. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari studi kepustakaan. Adapun untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Dalam menuntaskan masalah siswa merokok guru bimbingan dan konseling SMK Negeri 2 Karang Baru melakukan bimbingan secara individu, kelompok, membuat surat pernyataan dan memanggil orang tua. 2) Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru Bimbingan Konseling SMK Negeri 2 Karang Baru dalam mengatasi perilaku merokok siswa adalah ada sebagian guru yang menjadi guru BK bekerja tidak linier dengan jurusan yang diampu pada saat kuliah. Warga yang beranggapan bahwa layanan bimbingan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja, kemudian ada juga yang beranggapan layanan bimbingan dan konseling hanya dilakukan bagi siswa-siswa yang bemasalah saja, pandangan beberapa orang mengenai Bimbingan Konseling hanya bertugas sebagai tempat penyelesaian masalah, kurangnya kerjasama antara pihak sekolah dengan guru Bimbingan Konseling serta kurangnya kerjasama antara siswa dan orang tua siswa.

Kata Kunci : Bimbingan Konseling, Merokok, Siswa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai mana yang kita ketahui bahwa sekolah merupakan salah satu tempat bagi siswa untuk menuntut ilmu dan melihat kenyataannya hingga sekarang sekolah masih dipercayai oleh sebagian besar anggota masyarakat sebagai salah satu tempat untuk belajar, berlatih kecakapan, menyerap pendidikan atau proses mendewasakan anak. Tujuan dari sekolah adalah mengajar tentang mengajarkan anak untuk menjadi anak yang mampu memajukan bangsa.

Pendidikan merupakan faktor penting bagi kelangsungan kehidupan bangsa dan faktor pendukung yang memegang peranan penting di seluruh sektor kehidupan, sebab kualitas kehidupan suatu bangsa sangat erat dengan tingkat pendidikan. Peran sekolah dinilai sangat penting bagi maju dan berkembangnya masyarakat dan terjaminnya kebutuhan kehidupan mereka kelak di kemudian hari.

Suwarno dalam Karsidi menyatakan fungsi sekolah sebagai berikut:¹

- 1) Pengembangan kecerdasan pikiran dan pengetahuan: sekolah adalah sebuah lembaga yang di samping mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh juga merupakan lembaga penelitian guna pengembangan ilmu dan pengetahuan secara lebih ilmiah. Dalam hal ini, fungsi sekolah yang lebih penting adalah menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan tugas mencerdaskan bangsa. Fungsi sekolah dalam pendidikan intelektual dapat disamakan dengan fungsi keluarga dalam pendidikan formal;
- 2) Spesialisasi: Di dalam fungsi ini, sekolah memberikan bekal keterampilan dan ilmu pengetahuan secara terpola dan secara sistematis dengan mempertimbangkan bakat dan minat dari peserta didik sehingga mereka mampu menjadi seseorang yang memiliki keahlian khusus di bidangnya;

¹ Ravik Karsidi, *Sosiologi Pendidikan*, (Surakarta : UNS Press, 2005), h. 58

- 3) Sosialisasi: sekolah mempunyai peranan yang penting di dalam proses sosialisasi, yaitu proses membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang dapat beradaptasi dengan baik di masyarakat. Sebab bagaimanapun pada akhirnya dia berada di masyarakat;
- 4) Konservasi dan transmisi kultural: sekolah memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan tadi (transmisi kultural) kepada generasi muda, dalam hal ini tentunya adalah anak didik;
- 5) Transisi dari rumah ke masyarakat; ketika berada di keluarga, kehidupan anak serba menggantungkan diri kepada orang tua, maka memasuki sekolah, dia mendapatkan kesempatan untuk melatih diri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan sebelum ke masyarakat.

Namun, tidak semua fungsi tersebut teraplikasikan dengan baik seperti yang diharapkan oleh sekolah. Masih ada sebagian siswa yang berperilaku negatif seperti mengkonsumsi rokok di lingkungan sekolah. Kebiasaan merokok dimulai dengan adanya rokok pertama. Umumnya rokok pertama dimulai saat usia remaja. Sejumlah studi menemukan penghisapan rokok pertama dimulai pada usia 11-13 tahun. Perilaku merokok disebabkan oleh rasa ingin tahu dan pengaruh teman sebaya. Mulai merokok terjadi akibat pengaruh lingkungan sosial. *Modelling* (meniru perilaku orang lain) menjadi salah satu determinan dalam memulai perilaku merokok. Setelah mencoba rokok pertama, seseorang individu menjadi ketagihan merokok, dengan alasan-alasan seperti kebiasaan, orang tua atau saudara yang merokok, bahkan perilaku teman sebaya merupakan faktor penyebab keterlanjutan perilaku merokok pada usia remaja.²

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)/SMK adalah siswa remaja yang sedang mengalami masa ingin mencoba-coba dan banyak ingin tau segalanya.

² Indri Kemala Nasution. *Perilaku Merokok Pada Remaja*, diakses pada tanggal 15 Januari 2017 melalui situs : <http://library.usu.ac.id:8080>

Remaja mulai merokok pada awalnya ingin coba-coba namun tanpa disadari atau tidak, merokok sudah menjadi kebiasaan sehingga menjadi ketagihan kemudian menjadi ketergantungan. Banyak remaja yang sudah mengetahui dampak negatif dari merokok seperti gangguan pernafasan, stroke, dan juga gangguan fungsi ginjal dan melemahkan sistem syaraf.

Salah satu dampak negatif yang paling menkhawatirkan untuk kalangan pelajar adalah melemahnya sistem syaraf sehingga dapat mengganggu konsentrasi dan daya ingat siswa karena efek dari nikotin yang ada didalam rokok, sehingga siswa sulit untuk dapat belajar dengan baik. Rokok juga merupakan pintu gerbang masuknya narkoba. Pengaruh nikotin dalam rokok dapat membuat seseorang menjadi pecandu atau ketergantungan pada rokok.³ Perilaku merokok disebabkan oleh faktor kepribadian, faktor lingkungan, faktor orang tua dan faktor iklan rokok. Remaja mulai merokok berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya. Seseorang yang pertama kali mengkonsumsi rokok mengalami gejalagejala seperti batuk –batuk, lidah terasa getir dan perut mual, namun demikian sebagai dari pemula yang mengabaikan gejala-gejala tersebut biasanya berlanjut menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi ketergantungan.

Satu dari dua orang perokok pada usia muda dan terus merokok seumur hidup, akhirnya akan meninggal karena penyakit yang berkaitan dengan rokok. Rata-rata perokok yang memulai merokok pada usia remaja akan meninggal pada

³ Litbang. *Kesadaran Masyarakat, Pendidikan dan Program Berhenti Merokok*, Diakses pada tanggal 15 Januari 2017 melalui situs : www.litbang.depkes.go.id/tobaccofree/media/TheTobaccoSourceBook/

usia setengah baya , sebelum 70 tahun, atau kehilangan sekitar 22 tahun harapan hidup normal. Para perokok terus merokok dalam jangka waktu panjang akan menghadapi kemungkinan kematian tiga kali lebih tinggi dari pada mereka yang bukan perokok.⁴

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di SMK Negeri 2 Karang Baru diperoleh informasi dari guru Bimbingan Konseling bahwa terdapat kasus siswa merokok dilingkungan sekolah, hal ini disebabkan oleh pergaulan, dengan pergaulan yang saat ini sungguh memprihatinkan, banyak siswa melakukan hal-hal yang tidak baik dalam pergaulan, misalnya saja merokok. Penyebab lain dari siswa merokok adalah terbiasanya aktivitas merokok di lingkungan siswa, baik itu lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan sosial. Melihat banyaknya orang merokok, tentu hal tersebut membangun pola pikirnya untuk merokok di tempat-tempat yang sering kali ia lihat sebagai tempat merokok.⁵

Upaya yang dirasa untuk mengatasi masalah siswa yang merokok adalah melalui kegiatan Bimbingan dan Konseling. Bimbingan merupakan proses membantu individu untuk mencapai perkembangan yang optimal. Tujuan konseling di sekolah lanjutan meliputi, perubahan perilaku, mencapai kesehatan mental, mencapai keefektifan pribadi, memecahkan masalah dan mendorong siswa supaya mampu mengambil keputusan sendiri.

Upaya dalam bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah siswa yang merokok adalah dengan melaksanakan model perubahan perilaku atau model lain yang bisa dilakukan oleh guru Bimbingan

⁴ Hurlock B Elizabeth, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Gramedia, 2001) h. 192.

⁵ Hasil observasi awal peneliti dengan guru BK SMK N 2 Karang Baru

dan Konseling untuk siswa baik dengan menggunakan satu model atau kombinasi beberapa model yang lain.

Proses konseling pada dasarnya adalah upaya kolaboratif yang bersifat terapeutik antara konselor dan konseli dalam mengeksplorasi dan mengkaji berbagai isu yang menjadi masalah bagi konseli serta mengembangkan solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Di satu sisi, proses konseling dapat menjadi sebuah pengalaman yang mencerahkan dan membawa pada pemecahan masalah, namun di sisi lain proses konseling yang tidak efektif dapat menjadi pengalaman yang menjemukan, kurang bermakna, dan berakhir pada kebuntuan.

Diperlukan tindakan dan pengarahan untuk mengatasi perilaku merokok pada remaja khususnya di lingkungan sekolah. Disinilah peran guru dibutuhkan, terlebih bagi guru BK dan guru agama agar ada pencegahan terhadap perilaku merokok sehingga dapat meminimalisir jumlah pelaku merokok. Banyak guru mengatakan bahwa merokok menjadi masalah tersendiri bagi sekolah. Larangan merokok sudah menjadi aturan sekolah tetapi masih tetap ada yang merokok karena pada usia remaja rasa penasaran dan teman kelompok sangat mempengaruhi.⁶

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana model guru BK dalam mengatasi perilaku siswa merokok, yang kemudian penulis buat dalam sebuah judul **“Model Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Siswa Merokok Di SMK Negeri 2 Karang Baru”**.

⁶ Gerald, *Teori Dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : Refika Aditama. 2007), hlm, 53

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana model guru Bimbingan Konseling mengatasi perilaku merokok siswa di SMK Negeri 2 Karang Baru?
2. Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi guru Bimbingan Konseling dalam menerapkan mengatasi perilaku merokok siswa di SMK Negeri 2 Karang Baru?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui model disiplin yang diterapkan terhadap siswa SMK Negeri 2 Karang Baru dalam mengatasi perilaku merokok siswa.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi Guru BK SMK Negeri 2 Karang Baru dalam mengatasi perilaku merokok siswa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih khazanah keilmuan, terutama pengembangan keilmuan Fakultas Usuhulddin, Adab dan Dakwah program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) yang berkaitan dengan sinergitas kinerja guru Agama dan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa khususnya bagian merokok.

2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan masukan bagi guru-guru yang mengajar di SMK Negeri 2 Karang Baru mengenai sinergitas kinerja guru dalam mengatasi perilaku siswa merokok.

D. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari salah pengertian dalam memahami judul penelitian, maka perlu ditegaskan beberapa istilah dalam judul diatas yaitu:

1. Pengertian model yaitu pola, contoh, acuan, ragam dan sebagainya yang akan dibuat atau dihasilkan,⁷ dalam hal ini untuk menangani masalah siswa yang merokok. Sedangkan model yang dimaksud dalam skripsi ini adalah rencana yang dibuat dan digunakan Guru Bimbingan dan Konseling dalam menghadapi perilaku merokok siswa.
2. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling yaitu orang yang membimbing, memimpin, penuntun,^{8 9} dan juga menangani masalah siswa yang merokok. Sedangkan yang dimaksud guru Bimbingan Konseling dalam skripsi ini adalah Guru yang berlatar belakang Bimbingan dan Konseling yang bertugas di SMK Negeri 2 Karang Baru.
3. Siswa yang merokok menurut penulis adalah Siswa yang merokok di lingkungan Sekolah dengan masih menggunakan seragam Sekolah. Menurut penulis yang dimaksud strategi guru Bimbingan dan konseling dalam menangani masalah siswa yang merokok adalah di mana guru bimbingan dan

⁷ Tim Penyusun, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), h. 964

⁸ Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), h. 377

⁹ *Ibid.* h. 41

konseling bisa menangani masalah siswa yang merokok dengan strategi yang dilaksanakan di sekolah.

E. Kerangka Teori

Merokok adalah suatu perilaku yang telah umum dilakukan oleh banyak orang, tidak terkecuali siswa remaja. Perilaku tersebut dilakukan di mana saja dan kapan saja. Dalam pengamatan penulis perilaku merokok tampak dijumpai ketika para siswa berangkat ke sekolah, bermain, selesai sekolah, saat berada di kantin dan lain-lain. Perilaku merokok tersebut sudah menjadi kebiasaan sehingga pelaku tidak memperhatikan tempat dan waktu. Selain itu, para siswa mengaku tidak mengetahui bahaya akan rokok itu sendiri. Sering kali ditemui siswa yang merokok di lingkungan sekolah dengan alasan yang bermacam-macam, ada yang mengaku telah kecanduan rokok, ada pula yang mengatakan stress terhadap masalah yang tengah dihadapinya. Kessler dkk, mengemukakan bahwa:¹⁰

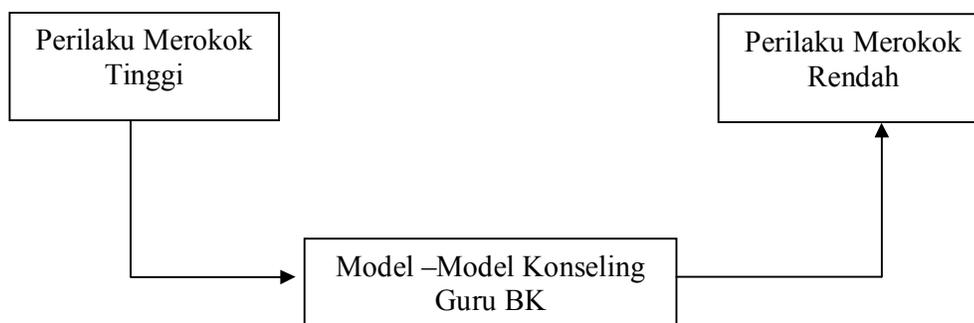
“Kebiasaan merokok bukan hanya kebiasaan yang buruk, tetapi juga merupakan bentuk adiksi fisik terhadap obat stimulus, nikotin, yang ditemukan dalam produk tembakau termasuk rokok, cerutu, dan tembakau tanpa rokok. Merokok merupakan sarana memasukkan obat ke tubuh”.

Dampak rokok bagi kesehatan sangat fatal. Rokok mengandung lebih 4.000 zat. Sebanyak 43 zat bersifat karsinogenik yang memicu sel kanker. Rokok merupakan penyumbang utama faktor risiko penyakit tak menular namun mematikan seperti jantung koroner, kanker, sakit pernafasan dan stroke. Berdasarkan uraian di atas, maka perilaku merokok siswa perlu mendapat

¹⁰ Jeffery Nevid, dkk, *Psikologi Abnormal Edisi keloma Jilid 1*, (Jakarta : Erlangga, 2005), h. 19

perhatian. Perilaku tersebut harus segera dikurangi dan dihilangkan karena rokok sangat berbahaya bagi tubuh manusia. Penelitian ini mencoba memperkenalkan alternatif untuk mengurangi perilaku merokok dikalangan siswa.

Berdasarkan hal tersebut diperlukan sebuah model konseling oleh para guru BK untuk mengatasi hal tersebut, diharapkan dengan adanya model khusus yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling dapat mencegah atau meminimalisir perilaku merokok pada siswa SMK Negeri 2 Karang Baru. Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat melalui gambar kerangka teori berikut :



Gambar 1.1. Alur Kerangka Teori

Alur kerangka teori di atas menjelaskan bahwa, untuk mengatasi perilaku merokok siswa yang tinggi guru Bimbingan Konseling dapat memilih beberapa model-model konseling yang ada, seperti model Frank Parsons, William M. Proctor, John M. Brewer dan lainnya. Diharapkan setelah menggunakan beberapa model tersebut perilaku merokok siswa dapat berkurang.

F. Kajian Terdahulu

Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap peneliti-peneliti terdahulu. Dari hasil penelusuran peneliti terdahulu, peneliti merujuk kepada penelitian yang diteliti oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Roby Kusmadani dengan judul “Strategi Guru BK Dalam menangani Masalah Siswa Yang Merokok Di SMP Negeri 3 Kertak Hanyar Tahun Pelajaran 2015/2016”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan siswa merokok yaitu faktor pengaruh teman, orang tua, iklan atau media masa, dan faktor pengaruh kepribadian. Sedangkan strategi yang dilakakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam menangani masalah merokok siswa di SMP Negeri 3 Kertak Hanyar adalah melalui : fungsi pencegahan, pengentasan, dan fungsi pemeliharaan.¹¹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hasna Rahman dengan Judul “Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Dalam Mengurangi Perilaku Merokok Siswa Kelas X”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, berdasarkan hasil analisis data dari *pretest* dan *posttest* tentang perilaku merokok menggunakan uji beda *Wilcoxon*, diperoleh z hitung = -2,913 < z tabel = 1,645 maka H_a diterima dan H_o ditolak, yang artinya terdapat pengurangan yang signifikan antara skor perilaku merokok siswa sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan dengan layanan konseling kelompok kepada subjek penelitian. Dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok dapat dikurangi dengan

¹¹ Roby Kusmadani, *Strategi Guru BK Dalam menangani Masalah Siswa Yang Merokok Di SMP Negeri 3 Kertak Hanyar Tahun Pelajaran 2015/2016*, (Banjarmasin, IAIN Antasari, 2016), h. 71

menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas X SMA Negeri 4 Kota Metro tahun ajaran 2014/2015.¹²

3. Penelitian yang dilakukan oleh Suci Wuri Handayani dengan judul “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Beramalah Kelas VIII B di MtsN Wonokromo Bantul Yogyakarta”, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling MTSN Wonokromo dalam mengatasi siswa bermasalah diantaranya dengan melakukan upaya preventif, represif dan upaya kuratif.¹³
4. Penelitian Sugiyanto dengan judul “Peran Guru BK Dalam Penanganan Krisis”, hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru BK/konselor memiliki peran besar dalam pemulihan kondisi psikologis siswa remaja. Peran Guru BK/konselor perlu diberdayakan dalam mengembangkan konseling krisis. Model konseling krisis yang cukup efektif dapat dipakai adalah model ABC meliputi : “A”; Mengembangkan dan mempertahankan hubungan baik, termasuk di dalamnya penggunaan keterampilan attending, paraphrasing dan refleksi; “B”: Mengidentifikasi sifat krisis dan mengubah kognisi; dan “C”: Mengatasi krisis yang meliputi resolusi, referral dan dukungan kelompok.¹⁴
5. Penelitian oleh Melina Sukmawati dengan judul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyontek Pada Siswa di SMAN 1 Moga Pematang”, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BKL

¹² Hasna Rahman, *Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Dalam Mengurangi Perilaku Merokok Siswa Kelas X*, (Lampung : UNILA, 2015), h. 1

¹³ Suci Wuri Handayani, *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Beramalah Kelas VIII B di MtsN Wonokromo Bantul Yogyakarta*, (Yogyakarta : UIN SUKA, 2009), h. 8

¹⁴ Sugiyanto, *Peran Guru BK Dalam Penanganan Krisis*, (Yogyakarta : UNY, 2010), h.

mengaplikasikan sesuai dengan tugas dan fungsi dari guru BK yaitu sebagai informator, organisator, motivator, inisiator dan mediator dalam mencegah perilaku menyontek siswa.¹⁵

6. Penelitian Nadri dengan judul “Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi *Maladjustment* Pada Siswa SMA Handayani Pekanbaru”, hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi *Maladjustment* pada siswa SMA Handayani Pekanbaru telah dapat dikatakan Berperan dengan jumlah 87% . Hasil ini didukung dari penyebaran angket kepada siswa dan melakukan wawancara kepada guru BK SMA Handayani Pekanbaru.¹⁶

Dari beberapa penelitian tersebut di atas terlihat bahwa belum adanya penelitian yang meneliti tentang model apa yang digunakan oleh guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi perilaku merokok pada siswa. Oleh karena itu penelitian tentang “Model Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Siswa Merokok Di SMK Negeri 2 Karang Baru” dapat dilanjutkan.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran umum pembahasan dan untuk mempermudah dalam pembuatan skripsi ini, penulis sajikan sistematika pembahasannya sebagai berikut: pertama, memuat halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar dan daftar isi. Kedua, memuat bagian isi dalam pembahasan hasil penelitian

¹⁵ Melina Sukmawati, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyontek Pada Siswa di SMAN 1 Moga Pemalang*, (Yogyakarta : UIN SUKA, 2015), h. x

¹⁶ Nadri, *Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Maladjustment Pada Siswa SMA Handayani Pekanbaru*, (Pekan Baru : UIN SUSKA, 2013), h. 71

skripsi ini, yang terdiri atas lima bab yang di dalamnya masih terdapat sub-sub bab sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan, bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, kerangka teori, kajian terdahulu dan sistematika pembahasan

BAB II Kajian Teori, berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan Bimbingan dan Konseling dan masalah merokok.

BAB III Metodologi Penelitian, bab ini menguraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, instrumen penelitian dan analisa data.

BAB IV Laporan hasil penelitian, meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup, dalam bab ini berisi kesimpulan dari hal-hal yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya serta beberapa saran yang diharapkan dapat berguna khususnya bagi akademisi dan bagi masyarakat pada umumnya.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Konsep Guru Bimbingan Konseling

1. Pengertian Guru Bimbingan Konseling

Guru pembimbing berhubungan erat dengan adanya proses bimbingan. Bimbingan sendiri memiliki beberapa pengertian dasar. Guru pembimbing terdiri dari dua kata Guru dan Pembimbing. Isjoni dalam bukunya *Dilema Guru: Ketika Pengabdian Menuai Kritikan*, mengutip dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar dan dimaknai sebagai tugas profesi.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Pembimbing, berasal dari kata Bimbing, dengan tambahan prefiks Pe- yang berarti orang atau pelaku pembimbingan.² Jadi pembimbing merupakan orang yang melakukan proses bimbingan atau pembimbingan. Sedangkan arti bimbingan itu sendiri adalah proses pemberian bantuan kepada murid (peserta didik), dengan memperhatikan murid itu sebagai individu dan makhluk social serta memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu, agar murid itu dapat membuat tahap maju seoptimal mungkin dalam proses perkembangannya dan agar dia dapat menolong dirinya menganalisa dan memecahkan masalah-masalahnya semuanya itu demi memajukan kebahagiaan hidup, terutama ditekankan pada kesejahteraan mental.

Guru bimbingan konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan professional

¹ Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), h. 377

² *Ibid.* h. 41

sehingga seorang guru bimbingan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.³

Adapun pengertian konselor sekolah menurut rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam pendidikan formal adalah sarjana pendidikan (S-1) bidang bimbingan dan konseling dan telah menyelesaikan program Pendidikan Profesi Konselor (PPK), sedangkan individu yang menerima pelayanan bimbingan dan konseling disebut konseli.⁴

Guru pembimbing adalah orang yang mempunyai keahlian dalam melakukan konseling. Berlatar belakang pendidikan minimal sarjana strata satu (S1) dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB), Bimbingan Konseling (BK), atau Bimbingan Penyuluhan (BP). Mempunyai organisasi profesi bernama Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN), melalui proses sertifikasi, asosiasi ini memberikan lisensi bagi para konselor. Khusus bagi para guru pembimbing pendidikan bertugas dan bertanggung jawab memberikan bimbingan dan layanan konseling pada peserta didik di satuan pendidikan (sering disebut guru BP/BK atau pembimbing).

Menurut W.S. Winkel, seorang guru pembimbing (konselor) sekolah adalah orang yang memimpin suatu kelompok konseling sepenuhnya bertanggung jawab terhadap apa yang telah terjadi dalam kelompok itu. Dalam hal ini guru pembimbing (konselor) dalam institusi pendidikan tidak dapat lepas tangan dan

³ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.6

⁴ Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), h.

menyerahkan tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok sepenuhnya kepada para konseling sendiri. Ini berarti guru pembimbing baik dari segi teoritis maupun segi praktis harus bertindak sebagai ketua kelompok diskusi dan sebagai pengatur wawancara konseling bersama. Oleh karena itu guru pembimbing harus memenuhi syarat yang menyangkut pendidikan akademik, kepribadian, keterampilan berkomunikasi dengan orang lain dan penggunaan teknik-teknik konseling.⁵

Berdasarkan pengertian di atas, maka guru pembimbing adalah seorang guru yang berfungsi sebagai pemberi bimbingan kepada individu atau siswanya, untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga serta masyarakat. Atau dengan kalimat lain, guru pembimbing adalah guru yang menjadi pelaku utama dalam suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat.

Bantuan semacam itu sangat tepat diberikan disekolah, supaya setiap siswa lebih berkembang kearah yang semaksimal mungkin. Dengan demikian bimbingan menjadi bidang layanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah yang ditangani oleh tenaga-tenaga ahli dalam bidang tersebut.

⁵ W.S Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1991), h. 495

2. Tujuan Bimbingan Konseling

Sejalan dengan perkembangan konsepsi Bimbingan dan Konseling, maka tujuan Bimbingan dan Konselingpun mengalami perubahan, dan yang sederhana sampai yang komperhensif. Adapun tujuan Bimbingan dan Koseling itu ada dua yaitu, tujuan umum dan husus.

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari layanan Bimbingan Konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 1989 (UU No. 1989), yaitu:

“Terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang berminat, dan bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.⁶

Sesuai dengan pengertian Bimbingan Konseling, maka tujuan Bimbingan Konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (sperti kemampuan dasar dan bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitannya Bimbingan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupan, memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, penyesuaian, pilihan, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungan.⁷

⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 44.

⁷ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h, 144.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus layanan Bimbingan Konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek-aspek pribadi-sosial, belajar dan karier. Bimbingan pribadi-sosial, dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi-sosial dalam mewujudkan pribadi yang bertaqwa, mandiri dan bertanggung jawab. Bimbingan belajar dimaksudkan untuk mencapai tujuan tugas perkembangan pendidikan, bimbingan karier dimaksudkan untuk mewujudkan pribadi pekerja yang produktif. Dalam tujuan khusus terdapat aspek tugas-tugas perkembangan dalam layanan Bimbingan konseling, masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Dalam aspek tugas perkembangan pribadi-sosial layanan Bimbingan dan Konseling membantu siswa agar:
 - a) Memiliki kesadaran diri, yaitu menggambarkan penampilan dan mengenal kehususan yang ada pada dirinya.
 - b) Dapat mengembangkan sikap positif, seperti menggambarkan orang-orang yang mereka senangi.
 - c) Membantu pilihan secara sehat.
 - d) Mampu menghargai orang lain.
 - e) Mamiliki rasa tanggung jawab.
 - f) Menggambarkan keterampilan hubungan antar pribadi.
 - g) Dapat menyelesaikan konflik.
 - h) Dapat membantu keputusan secara efektif.

- 2) Dalam aspek tugas perkembangan belajar, layanan Bimbingan Konseling membantu siswa agar:
 - a) Dapat melaksanakan keterampilan atau teknik belajar secara efektif.
 - b) Dapat menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan.
 - c) Mampu belajar secara efektif.
 - d) Memiliki keterampilan dan kemampuan dalam menghadapi evaluasi/ujian.
- 3) Dalam aspek tugas perkembangan karier, layanan Bimbingan Konseling membantu siswa agar:
 - a) Mampu membentuk identitas karier, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan didalam lingkungan kerja.
 - b) Mampu merencanakan masa depan.
 - c) Dapat membentuk pola-pola karier, yaitu kecenderungan arah karier.
 - d) Mengenal keterampilan, kemampuan dan minat.⁸

3. Asas-Asas Bimbingan Konseling

Dalam penyelenggaraan layanan Bimbingan Konseling di Sekolah hendaknya selalu mengacu pada asas-asas Bimbingan Konseling dan diterapkan sesuai dengan asas-asas Bimbingan Konseling. Asas-asas Bimbingan Konseling ini dapat diterapkan sebagai berikut:⁹

a. Asas kerahasiaan

Secara khusus usaha layanan Bimbingan konseling adalah melayani individu-individu yang bermasalah. Masih banyak orang yang beranggapan bahwa mengalami masalah merupakan suatu aib yang harus ditutup-tutupi

⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar...*, h.44-45.

⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar...*, h.46-51

sehingga tidak seorangpun (selain diri sendiri) boleh tahu akan adanya masalah itu. Dalam hal ini masalah yang dihadapi seorang siswa tidak akan diberitahukan kepada orang lain yang tidak berkepentingan. Segala sesuatu yang disampaikan oleh siswa kepada konselor misalnya akan dijaga kerahasiaannya karena asas kerahasiaan merupakan asas kunci dalam upaya Bimbingan Konseling.

b. Asas kesukarelaan

Jika asas kerahasiaan memang benar-benar telah ditanamkan pada diri (calon) terbimbing atau siswa atau klien, sangat dapat diharapkan bahwa mereka yang mengalami masalah akan dengan sukarela membawahkan masalahnya itu kepada pembimbing untuk meminta bantuan. Kesukarelaan tidak hanya dituntut pada diri (calon) terbimbing atau siswa atau klien saja, tetapi hendaknya berkembang pada diri penyelenggara.¹⁰

c. Asas keterbukaan

Bimbingan Konseling yang efisien hanya berlangsung pada suasana keterbukaan. Baik yang dibimbing maupun pembimbing atau Konselor bersifat terbuka. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar berarti “bersedia menerima saran-saran dari luar” tetapi hal ini lebih penting masing-masing yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah yang dimaksud.

¹⁰ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar ...*, h, 117.

d. Asas kekinian

Masalah klien yang berlangsung ditanggulangi melalui upaya Bimbingan Konseling ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan kini (sekarang), bukan masalah yang sudah lampau, dan juga masalah yang mungkin akan dialami dimasa mendatang. Bila ada hal-hal tertentu yang menyangkut masa lampau dan masa yang akan datang dan perlu dibahas dalam upaya Bimbingan Konseling yang sedang diselenggarakan, membahas hal itu hanyalah merupakan latar belakang atau latar depan dari masalah yang akan dihadapi sekarang sehingga masalah yang dihadapi itu teratasi.

e. Asas kemandirian

Seperti dikemukakan terdahulu kemandirian merupakan tujuan dari usaha layanan Bimbingan Konseling. Dalam pemberian layanan para petugas dibimbing, hendaknya jangan sampai orang yang dibimbing itu menjadi tergantung pada orang lain, hususnya para pembimbing.¹¹

f. Asas kegiatan

Usaha layanan Bimbingan Konseling akan memberi buah yang tidak berarti, bila individu yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan Bimbingan. Hasil usaha Bimbingan tidak tercipta dengan sendirinya tetapi harus diraih oleh individu yang bersangkutan.

g. Asas kedinamisan

Upaya Bimbingan Konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri individu yang dibimbing yaitu perubahan tingkah laku kearah yang lebih

¹¹ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar ...*, h, 117

baik. Perubahan tidaklah sekedar mengulang-ulang hal-hal yang lama yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju kesuatu pembaharuan, yakni sesuatu yang lebih maju.

h. Asas keterpaduan

Layanan Bimbingan Konseling memadukan berbagai aspek individu yang dibimbing, sebagaimana diketahui individu yang dibimbing itu memiliki berbagai segi kalau keadaanya tidak saling serasi dan terpadu akan justru menimbulkan masalah. Disamping keterpaduan pada diri individu yang dibimbing, juga diperhatikan keterpaduan isi dan proses layanan yang diberikan.

i. Asas kenormatifan

Sebagaimana dikemukakan terdahulu, usaha layanan Bimbingan Konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.¹²

j. Asas keahlian

Usaha layanan Bimbingan Koonseling secara teratur, sistematis dan dengan mempergunakan teknik serta alat yang memadai. Asas keahlian ini akan menjamin keberhasilan usaha Bimbingan Konseling akan menaikkan kepercayaan masyarakat pada Bimbingan Konseling.

k. Asas alih tangan

Asas ini mengisyaratkan bahwa bila seorang petugas Bimbingan Konseling sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk mebantu klien belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka petugas itu

¹² Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar ...*, h, 119

mengalih tangankan klien tersebut kepada petugas atau badan lain yang lebih ahli.

1. Asas tut wuri handayani.

Asas ini menunjukkan pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara pembimbing dan yang dibimbing. Lebih-lebih dilingkungan sekolah, asas ini mungkin dirasakan manfaatnya dan bahkan perlu dilengkapi dengan “ingarso sung tulodho, ing madya mananggun karso”. Asas ini menuntut agar layanan Bimbingan Konseling tidak hanya disarankan adanya pada waktu siswa mengalami masalah yang menghadap pembimbing saja, namun siswa diluar hubungan kerja kepemimpinan dan konseling pun hendaknya disarankan adanya dan manfaatnya.¹³

4. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Menurut Dewa Ketut Sukardi fungsi Bimbingan Koseling ditinjau dari segi filsafatnya, layanan Bimbingan Konseling dapat berfungsi:¹⁴

a. Fungsi Pencegahan (*preventif*)

Layanan Bimbingan dapat berfungsi sebagai pencegahan, artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi bagi siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya, kegiatan yang berfungsi sebagai pencegahan dapat berupa program bimbingan karier, inventarisasi dan sebagainya.

¹³ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar ...*, h, 120

¹⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar...*, h..8-9

b. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yang dimaksud adalah fungsi Bimbingan Konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa. Pemahaman ini mencakup:

- 1) Pemahaman tentang diri sendiri, terutama oleh siswa sendiri, orang tua, guru, dan guru pembimbing.
- 2) Pemahaman tentang lingkungan siswa (termasuk didalamnya lingkungan keluarga dan sekolah), terutama oleh siswa sendiri, orang tua, guru pembimbing.
- 3) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk didalamnya informasi pendidikan, jabatan, pekerjaan dan atau karier dan informasi budaya/ nilai-nilai), terutama oleh siswa.

c. Fungsi perbaikan

Meskipun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Disini fungsi perbaikan itu berperan, yaitu fungsi Bimbingan Konseling yang akan menghasilkan terpecahnya atau berbagai permasalahan yang dialami siswa.

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi ini berarti layanan Bimbingan Konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang positif dijaga agar tetap baik dan mantap. Dengan demikian

siswa dapat memelihara dan meembangkan berbagai potensi dan kondisi positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Fungsi tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan bimbingan dan pendukung Bimbingan dan Konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung didalam masing-masing fungsi Bimbingan Konseling.¹⁵

5. Layanan Bimbingan dan Konseling

Ada sejumlah layanan dalam bimbingan dan konseling di sekolah diantaranya sebagai berikut:¹⁶

a. Layanan orientasi

Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik (terutama orang tua) memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki peserta didik untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru ini.

b. Layanan informasi

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik (terutama orang tua) dalam menerima dan memahami informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat

¹⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar...*, h..8-9

¹⁶ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta : Kencana, 2013), h. 92

dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat.

- c. Layanan penempatan penyaluran, yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya, penempatan/penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan atau program studi, program pilihan, magang, kegiatan kurikuler/ekstrakurikuler) sesuai dengan potensi, bakat, dan minat serta kondisi pribadinya.¹⁷
- d. Layanan bimbingan belajar, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek dan tujuan dan kegiatan belajar lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian.¹⁸
- e. Layanan konseling perseorangan

Layanan konseling perseorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing/konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.
- f. Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh beberapa bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing konselor)

¹⁷ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar ...*, h, 259

¹⁸ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar ...*, h, 279

yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.¹⁹ Layanan bimbingan kelompok mempunyai tiga fungsi:

- 1) Berfungsi informatif
- 2) Berfungsi pengembangan \
- 3) Berfungsi preventif dan kreatif.

Pelayanan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan pelayanan bimbingan. Agar dinamika kelompok yang berlangsung dalam kelompok tersebut dapat secara efektif bermanfaat bagi pembinaan para anggota kelompok, maka jumlah anggota sebuah kelompok tidak boleh terlalu besar, sekitar 10 orang, atau paling banyak 15 orang.

g. Layanan konseling kelompok

Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang berkembang yang ditandai dengan adanya interaksi antarsesama anggota kelompok. Pelayanan konseling kelompok merupakan pelayanan yang diselenggarakan dalam suasana kelompok. Tujuan konseling kelompok, meliputi:

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan banyak orang .

¹⁹ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar ...*, h, 307

- b. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
- d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

6. Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling

Rumusan prinsip-prinsip Bimbingan Konseling pada umumnya berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah klien, tujuan dan proses penanganan masalah, program pelayanan, penyelenggaraan pelayanan. Berikut ini catatan sejumlah prinsip Bimbingan Konseling yang diramu dari sejumlah sumber sebagai berikut :²⁰

1. Prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran pelayanan:
 - a. Bimbingan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, bangsa, agama, dan status sosial ekonomi.
 - b. Bimbingan konseling berurusan dengan sikap dan tingkah laku individu yang unik dari berbagai aspek kepribadian yang kompleks dan unik.
 - c. Bimbingan Konseling memperhatikan sepenuhnya tahap-tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.
 - d. Bimbingan Konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individu atau yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.
2. Prinsip-prinsip berkenaan dengan masalah individu

²⁰ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar ...*, h, 218

- a. Bimbingan Konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental atau fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, serta dalam kaitanya dengan kontak sosial dan pekerjaan dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.
 - b. Kesejahteraan sosial, ekonomi dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu yang kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan Bimbingan Konseling.
3. Prinsip-prinsip berkenaan dengan program pelayanan.
- a. Bimbingan Konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan pengembangan, oleh karena itu program Bimbingan Konseling harus disusun dan dipadukan sejalan dengan program pendidikan dan pengembangan secara menyeluruh.
 - b. Program Bimbingan Konseling harus fleksibel, disesuaikan dengan kondisi lembaga (misalnya sekolah), kebutuhan individu dan masyarakat.
 - c. Program Bimbingan Konseling disusun dan diselenggarakan secara berkesinambungan kepada anak-anak sampai orang dewasa, disekolah misalnya dari jenjang pendidikan taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.
4. Prinsip-prinsip Bimbingan Konseling di Sekolah.
- a. Konselor harus memulai karirnya sejak awal dengan program kerja yang jelas, dan memiliki kesiapan yang tinggi untuk melaksanakan program tersebut.

- b. Konselor harus selalu mempertahankan sikap profesional tanpa mengganggu keharmonisan hubungan antara Konselor dengan personal sekolah lainya dan siswa.
- c. Konselor bertanggung jawab untuk memahami perannya sebagai Konselor profesional dan menerjemahkan perananya itu kedalam kegiatan nyata.
- d. Konselor bertanggung jawab kepada semua siswa, baik siswa siswi yang gagal, yang menimbulkan gangguan, yang putus sekolah, permasalahan emosional dan kesulitan belajar.
- e. Konselor harus memahami dan mengembangkan kompetensi untuk membantu siswa-siswi yang mengalami masalah dengan kadar yang cukup parah.
- f. Konselor harus mampu bekerjasama secara efektif dengan kepala sekolah, memberi perhatian dan peka terhadap kebutuhan harapan dan kecemasan.

B. Perilaku Merokok Siswa

1. Pengertian Perilaku Merokok

Perilaku merokok adalah aktivitas seseorang yang merupakan respons orang tersebut terhadap rangsangan dari luar yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk merokok dan dapat diamati secara langsung. Sedangkan menurut Istiqomah merokok adalah membakar tembakau kemudian dihisap, baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa. Temperatur sebatang rokok yang tengah dibakar adalah 90 derajat Celcius untuk ujung rokok

yang dibakar, dan 30 derajat Celcius untuk ujung rokok yang terselip di antara bibir perokok.²¹

Menurut Ogawa dalam Triyanti, dahulu perilaku merokok disebut sebagai suatu kebiasaan atau ketagihan, tetapi dewasa ini merokok disebut sebagai *tobacco dependency* sendiri dapat didefinisikan sebagai perilaku penggunaan tembakau yang menetap, biasanya lebih dari setengah bungkus rokok per hari, dengan adanya tambahan distres yang disebabkan oleh kebutuhan akan tembakau secara berulang-ulang. Perilaku merokok dapat juga didefinisikan sebagai aktivitas subjek yang berhubungan dengan perilaku merokoknya, yang diukur melalui intensitas merokok, waktu merokok, dan fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari.²²

2. Tahap-Tahap Perilaku Merokok

Laventhal dan Clearly dalam Komalasari & Helmi, 2000 mengungkapkan empat tahap dalam perilaku merokok, yaitu .²³

a. Tahap *Preparatory*

Seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat, atau dari hasil bacaan, sehingga menimbulkan niat untuk merokok.

²¹ Umi Istiqomah, *Upaya Menuju Generasi Tanpa Merokok Pendekatan Analisis Untuk Menanggulangi Dan Mengantisipasi Remaja Merokok*. (Surakarta: CV. SETIA AJI, 2003), h. 47

²² Triyanti, *Kebiasaan Merokok*, diakses pada tanggal 23 September 2017 melalui situs : <http://triyanti.blogspot.com/2007/07/-kebiasaan-merokok.html>.

²³ Komalasari, D dan Helmi A. F, *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja*, Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada Vol.3 No.1. h. 7

b. Tahap *Initiation*

Tahap perintisan merokok, yaitu tahap apakah seseorang akan meneruskan ataukah tidak terhadap perilaku merokok.

c. Tahap *Becoming A Smoker*

Apabila seseorang telah mengkonsumsi rokok sebanyak empat batang per hari maka mempunyai kecenderungan menjadi perokok.

d. Tahap *Maintaining Of Smoking*

Pada tahap ini merokok sudah menjadialah satu bagian dari cara pengaturan diri (*self regulating*). Merokok dilakukan untuk memperoleh efek yang menyenangkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan perilaku merokok adalah seseorang menjadi perokok dengan cara mendengar, melihat, dari hasil bacaan. Jika dilakukan terus menerus akan terasa menyenangkan.

3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok

Menurut Juniarti dalam Mu'tadin, faktor yang mempengaruhi kebiasaan merokok adalah sebagai berikut.²⁴

a. Pengaruh orang tua

Salah satu temuan tentang remaja perokok adalah bahwa anak-anak muda yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, di mana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dan memberikan hukuman fisik yang keras, lebih mudah untuk menjadi perokok dibanding anak-anak muda yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia. Remaja yang berasal dari

²⁴ Mu'tadin, Z., *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. (Yogyakarta. Andi Offset, 2002), h. 76

keluarga konservatif yang menekankan nilai-nilai sosial dan agama dengan baik dengan tujuan jangka panjang lebih sulit untuk terlibat dengan rokok/tembakau/obat-obatan dibandingkan dengan keluarga yang permisif dengan penekanan pada falsafah “kerjakan urusanmu sendiri-sendiri”. Yang paling kuat pengaruhnya adalah bila orang tua sendiri menjadi figur contoh, yaitu perokok berat, maka anaknya akan mungkin sekali untuk mencontohnya. Perilaku merokok lebih banyak ditemui pada mereka yang tinggal dengan satu orang tua (*singgle parent*). Daripada ayah yang perokok, remaja akan lebih cepat berperilaku sebagai perokok justru bila ibu mereka yang merokok, hal ini lebih terlihat pada remaja putri.²⁵

b. Pengaruh teman

Berbagai fakta mengungkapkan bahwa bila semakin banyak remaja yang merokok, maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok dan demikian sebaliknya. Dari fakta tersebut ada dua kemungkinan yang terjadi. Pertama, remaja tadi terpengaruh oleh teman-temannya atau bahkan teman-teman remaja tersebut dipengaruhi oleh remaja tersebut, hingga akhirnya mereka semua menjadi perokok. Diantara remaja perokok, 87% mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok, begitu pula dengan remaja bukan perokok.²⁶

c. Faktor kepribadian

Orang mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau jiwa, dan membebaskan diri dari kebosanan.²⁷

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid*

²⁷ *Ibid*

d. Pengaruh iklan

Melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau *glamour*, membuat remaja sering kali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ada di dalam iklan tersebut.²⁸

C. Model-Model Penyelesaian Masalah Guru Bimbingan Konseling

Pelayanan Bimbingan dan Konseling di lembaga pendidikan formal diselenggarakan dalam rangka suatu program bimbingan yaitu suatu rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana, terorganisir dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu. Suatu program bimbingan dan konseling dapat disusun dengan berdasarkan pada suatu kerangka berfikir dan pola dasar pelaksanaan tertentu. Adapun beberapa model dari beberapa ahli adalah sebagai berikut:²⁹

1. Frank Parsons, menciptakan istilah *Vocational Guidance* yang menekankan ragam jabatan bimbingan dengan menganalisis diri sendiri, analisis terhadap bidang pekerjaan, serta memadukan keduanya dengan berfikir rasional dan mengutamakan komponen bimbingan pengumpulan data serta wawancara konseling. Menurut pandangan Parsons, baik individu maupun masyarakat akan mendapatkan keuntungan, jika terdapat kecocokan antara ciri-ciri kepribadian seseorang dan seluruh tuntutan bidang pekerjaan yang dipegang oleh orang itu. Tiga faktor utama dianggap sangat menentukan dalam memilih suatu bidang pekerjaan, yaitu analisis pada diri sendiri (kemampuan dan bakat,

²⁸ *Ibid*

²⁹ Diah Amalia, *Model-Model Bimbingan Konseling dan Pola-Pola Dasar*, makalah mahasiswa Universitas Semarang Tahun 2015, h. 3-9

minat, serta temperamen), analisis terhadap pekerjaan (kesempatan, tuntutan, dan prospek masa depan), serta perbandingan antara hasil kedua analisis tadi untuk menemukan kecocokan antara data tentang diri sendiri dan data tentang bidang-bidang pekerjaan (mengadakan matching dengan berpikir rasional). Mengingat banyak orang muda akan mengalami kesulitan dalam meninjau ketiga factor utama itu, maka mereka membutuhkan dari seseorang yang lebih berpengetahuan dan lebih berpengalaman dalam hal ini. meskipun pandangan Frank Parson menunjukkan unsur kelemahan, misalnya kurang diperhitungkan pengaruh motivasi, nilai-nilai kehidupan dan lapisan social ekonomis, namun tekanan dalam penekanan diri dan pelayanan dari seorang ahli dalam bimbingan jabatan merupakan sumbangan yang sangat berharga bagi perkembangan pelayanan bimbingan selanjutnya. Dengan demikian, model ini menekankan ragam bimbingan, jabatan, dan mengutamakan komponen bimbingan pengumpulan data serta wawancara konseling.

2. William M. Proctor (1925), mengembangkan model bimbingan dan mengenalkan dua fungsi yaitu fungsi penyaluran dan fungsi penyesuaian menyangkut bantuan yang diberikan kepada siswa dalam memilih program studi, aktivitas ekstra kurikuler, bentuk rekreasi, membantu mengambil langkah dalam mencapai cita-cita yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan siswa. Fungsi penyesuaian menyangkut bantuan yang diberikan siswa dalam melaksanakan secara konsisten dan konsekuen pilihan yang telah mereka buat, seandainya timbul kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan beraneka tuntutan dalam lingkungan atau dalam bidang kehidupan tertentu.

Dengan demikian, model ini menekankan sifat bimbingan perseveratif, yang mendampingi siswa dalam perkembangannya yang sedang berlangsung, dan mengutamakan bimbingan pengumpulan data, wawancara konseling. Namun, kelemahan model ini terletak dalam pandangan, bahwa pelayanan bimbingan hanya perlu diberikan pada saat siswa menghadapi masalah.

3. John M. Brewer (1932), mengembangkan ragam bimbingan seperti bimbingan belajar, bimbingan rekreasi, bimbingan kesehatan, bimbingan moral dan bimbingan perkembangan. Model ini tidak hanya mengenai bimbingan jabatan saja. John M. Brewer menerbitkan buku *Educational as Guidance* berpendapat bahwa tugas pendidikan sekolah adalah mempersiapkan siswa untuk mengatur bidang kehidupan sedemikian rupa, sehingga bermakna dan memberikan kepuasan, seperti bidang kesehatan, bidang kehidupan keluarga, bidang pekerjaan, bidang rekreasi, bidang perluasan pengetahuan dan bidang kehidupan bermasyarakat. Pendidikan dan bimbingan dianggap tidak jauh berbeda, karena keduanya berfungsi sebagai bantuan kepada generasi muda dalam belajar seni hidup sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Melalui berbagai kegiatan pendidikan dan bimbingan siswa memperoleh pengetahuan dan kebijaksanaan yang diperlukan mengatur kehidupannya sendiri dalam berbagai aspeknya, model ini menekankan ragamnya bimbingan yang diberikan, seperti bimbingan belajar, bimbingan rekreasi, kesehatan, moral dan bimbingan perkembangan; maka tidak hanya mengenal ragam bimbingan jabatan. Komponen pemberian informasi dan wawancara konseling diutamakan. Namun, kelemahan model ini terletak dalam pandangan bahwa

pendidikan dan bimbingan tidak jauh berbeda fungsinya; dan bahwa pelayanan bimbingan untuk sebagian besar dituangkan dalam bentuk suatu pelayanan yang berkisar pada materi pelayanan seperti berlaku pada segala bidang studi akademik

4. Donal G. Patterson (1938), dikenal dengan metode klinis yang menekankan perlunya menggunakan teknik-teknik untuk mengenal konseli dengan menggunakan tes psikologi dan studi diagnostic, yang dibutuhkan ialah data obyektif, yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memberikan gambaran tentang konseli, lepas dari pandangan konseli tentang diri sendiri. Model ini sebenarnya menyangkut satu komponen dalam program bimbingan saja yaitu konseling. Layanan konseling hanya dipegang oleh tenaga bimbingan yang ahli dalam menggunakan teknik analisis ilmiah, terutama tes psikologis. Konselor bertanggungjawab penuh atas pilihan alat-alat diagnostic yang menghasilkan data bagi konseli tentang dirinya sendiri. Model ini menekankan bentuk bimbingan perseceratif, serta memberikan tekanan pada komponen bimbingan penempatan, pengumpulan data, dan wawancara konseling. Kelemahan model ini terletak pada pelayanan bimbingan cenderung dibatasi pada saat tertentu saja dan diberikan kepada siswa-siswi tertentu, yaitu mereka yang menghadapi suatu masalah berat dan akan menghadap konselor sekolah.
5. Wilson Little dan AL. Champman mengembangkan bimbingan yang dikenal dengan nama bimbingan perkembangan (*development guidance*). Model ini menekankan perlunya memberikan bantuan kepada semua siswa dalam aspek

perkembangan siswa dalam bidang studi akademik dalam mempersiapkan diri memangku suatu jabatan dan dalam mengolah pengalaman batin serta pergaulan sosial. Model ini memanfaatkan bentuk pelayanan individual dan kelompok, mengutamakan sifat bimbingan preventif dan preserveratif dan melayani bimbingan belajar, jabatan dan bimbingan pribadi. Maka, fokus perhatian terpusat pada perkembangan optimal dari peserta didik yang sedang menuju kekedewasaan. Perkembangan yang optimal itu dapat dicapai bila siswa mengenal diri sendiri, menghayati seperangkat nilai kehidupan, menyadari keadaan nyata dalam lingkungan hidupnya. Namun kemandirian pribadi dan kemampuan untuk menimbang kondisi kehidupan dalam lingkup lingkungan kongkrit tetap diutamakan, dengan menerima kemungkinan orang muda dapat berubah selama proses perkembangannya. Model ini memanfaatkan bentuk pelayanan individu dan kelompok, mengutamakan sifat bimbingan preventif dan perseveratif, serta melayani siswa melalui bimbingan belajar, bimbingan jabatan, dan bimbingan pribadi. Keunggulan model ini ialah sumbangan dalam pelayanan bimbingan yang diberikan oleh semua tenaga pendidik yang bekerja sama sebagai tim yang melakukan sejumlah kegiatan bimbingan yang dirancang untuk menunjang perkembangan optimal dari semua siswa dalam kurun waktu yang sama. Kelemahan model ini terletak dalam kenyataan, bahwa tidak semua anggota staf pendidik sekolah siap pakai untuk memberikan pelayanan bimbingan. Merencanakan dan melaksanakan program bimbingan yang sedemikian komprehensif dan meresapi seluruh program pendidikan sekolah, menjadi usaha yang sangat

kompleks yang melibatkan banyak orang, dalam kenyataan akan sukar dilaksanakan di lapangan.

6. Kennet B. Hoyt (1962), mendeskripsikan model bimbingan mencakup sejumlah kegiatan bimbingan dalam rangka melayani kebutuhan siswa. Model ini menekankan pelayanan individual dan kelompok dan memungkinkan pelayanan yang bersifat preventif, perseveratif, dan remedial serta mengutamakan ragam bimbingan belajar dan individu. Dalam pola ini ditekankan pada bahwa tenaga pendidik di sekolah seharusnya berpartisipasi dalam pelaksanaan dalam program bimbingan, bukan hanya tenaga bimbingan atau konselor sekolah saja, bahwa konselor sekolah memikul tanggungjawab utama atas perencanaan dan pelaksanaan program bimbingan, yang tidak hanya meliputi layanan konseling saja. Pelayanan bimbingan berhasil kalau tujuan pelayanan bimbingan terintegrasikan pada tujuan institusional, kurikuler, dan instruksional. Seorang konselor sekolah memiliki keahlian khusus yang tidak dimiliki oleh tenaga-tenaga pendidik yang lain dalam hal :
 - a. Penggunaan beraneka teknik dan alat untuk memperoleh data yang relevan tentang siswa dan dalam menafsirkan data itu;
 - b. Penyebaran informasi yang relevan dan tepat tentang variasi program studi lanjutan serta variasi bidang pekerjaan;
 - c. Penggunaan berbagai metode konseling dan aneka teknik konseling;
 - d. Diagnosis kasus khusus yang menuntut konsultasi dengan seorang ahli lain di luar lingkungan sekolah (referral);
 - e. Penerapan metode dan teknik khusus untuk bimbingan kelompok;

- f. Kemampuan mengadakan riset tentang kebutuhan-kebutuhan siswa dan melakukan studi evaluative tentang keberhasilan program bimbingan. Konselor sekolah melayani para siswa secara langsung (kontak langsung dengan siswa), namun juga melayani rekan tenaga pendidik yang lain sebagai narasumber (konsultan) demi peningkatan mutu dan efektivitas program pendidikan di sekolah. Model ini menekankan pelayanan bimbingan sebagai usaha yang melibatkan semua tenaga pendidik, menurut fungsi dan wewenang masing-masing; mengenal bentuk pelayanan bimbingan individual dan kelompok; memungkinkan pelayanan bimbingan preventif, perseveratif dan remedial; dan mengutamakan bimbingan belajar dan bimbingan pribadi. Keuntungan model ini ialah pelayanan bimbingan tidak hanya terbatas pada layanan konseling dan tanggungjawab untuk menunjang perkembangan siswa serta taraf kesehatan mental tidak hanya dibebankan pada tenaga bimbingan professional saja. Kelemahan terletak dalam anggapan, bahwa bidang bimbingan terutama diperlukan membantu siswa dalam mengatasi beraneka kesulitan belajar dengan demikian tujuan yang khas dari pelayanan bimbingan menjadi agak kabur.
7. Ruth Strabf (1964), berpandangan menyangkut bimbingan melalui wawancara konseling. Model ini menekankan bentuk pelayanan individu dan pelayanan secara kelompok dan mengutamakan komponen bimbingan pengumpulan dan wawancara konseling. Diasumsikan bahwa siswa dan mahasiswa dari waktu kewaktu membutuhkan bantuan professional dalam memahami diri sendiri

dalam mengatasi masalah tertentu melalui bantuan itu mereka mendapat informasi tentang diri sendiri dan realitas lingkungan, yang kiranya sulit mereka peroleh dengan cara lain.

8. Arthur J. Jones (1970), menekankan pelayanan bimbingan sebagai bantuan kepada siswa dalam membuat pilihan-pilihan dan dalam mengadakan penyesuaian diri. Bantuan itu terbatas pada masalah-masalah yang menyangkut bidang studi akademik dan bidang pekerjaan. Bimbingan adalah intervensi profesional bilamana siswa harus membuat pilihan diantara beraneka alternatif program studi dan bidang pekerjaan yang terbuka baginya. Nilai-nilai kehidupan (*values*) menjadi faktor penting dalam membuat pilihan. Pada awal masa pendidikan menengah dan pada akhir masa itu siswa menghadapi saat dia harus membuat setumpuk pilihan (*decision making*) yang berarti dimasa yang akan datang, petugas bimbingan harus membantu siswa dalam membuat pilihan, dengan mempertimbangkan sistem nilai yang dianutnya dan mengolah informasi yang tersedia tentang diri sendiri serta kesempatan-kesempatan terbuka baginya. Supaya siswa berpikir secara rasional; karena kaum muda kurang mampu mengambil keputusan penting, maka dibutuhkan bantuan seorang ahli bimbingan yang bekerja sebagai tenaga tetap di lembaga pendidikan sekola. Model ini juga menekankan bentuk pelayanan individu mengutamakan ragam bimbingan belajar serta bimbingan jabatan dan memberi tekanan pada komponen bimbingan penempatan pengumpulan data serta wawancara konseling. Kelemahan yang paling mencolok dalam model ini ialah pembatasan pelayanan bimbingan pada saat-

saat tertentu saja, bila siswa harus membuat suatu pilihan yang menentukan jalan kehidupannya.

9. Chris D. Kehas (1970), mengembangkan *guidance as personal development*. Model ini merumuskan tujuan pendidikan di sekolah, memberikan tekanan pada perkembangan kepribadian peserta didik, tetapi di lapangan hanya aspek intelektual yang diperhatikan. Dengan demikian tenaga-tenaga bimbingan hanyalah berfungsi dalam rangka meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar di kelas. Dengan kata lain, bimbingan adalah usaha yang menunjang bidang pengajaran saja (*ancillary service to make instruction more effective*). Kehas memperjuangkan supaya pendidikan sekolah dipandang sebagai usaha mendampingi siswa dalam belajar. Belajar tidak hanya mencakup belajar di bidang akademik, tetapi tentang diri sendiri dan lingkungan hidup. tenaga pendidik tidak hanya guru, melainkan masing-masing tenaga pendidik bertugas mendampingi siswa dalam aspek perkembangan dan dimensi belajar tertentu. Dengan demikian, siswa mempunyai relasi dengan pihak tenaga pendidik berbeda-beda sifat, misalnya guru sebagai pendamping dalam belajar akademik, dan tenaga bimbingan sebagai pendamping dalam belajar tentang kepribadiannya sendiri. Konselor sekolah berfokus pada perkembangan kepribadian siswa dalam keseluruhannya (*personal development*). Maka, tenaga bimbingan bukan berfungsi sebagai asisten tenaga pengajar, melainkan mempunyai peranannya sendiri. Tenaga pendidik tidak berada di bawah yang lain, melainkan saling melengkapi dalam rangka bekerja sama menurut fungsinya masing-masing. Model ini menekankan bentuk, jenis, atau ragam

bimbingan tertentu, dan tidak mengutarakan komponen bimbingan tertentu, melainkan mengeksplisitkan fungsi dasar bimbingan di sekolah, yaitu proses membantu orang-perorangan untuk memahami diri sendiri dan lingkungan hidupnya. Keunggulan model ialah menciptakan kemungkinan untuk merumuskan secara spesifik apa peranan guru (tenaga pengajar) dan apa peranan konselor sekolah terhadap belajar siswa. Kelemahan model ini menyangkut hubungan kerja sama antara tenaga pengajar dan tenaga bimbingan yang kerap belum jelas sebaiknya diwujudkan; disamping itu, timbul bahaya bahwa anak didik akan dibelah-belah atas sekian bagian, dimana guru bertanggung jawab atas perkembangan intelektual siswa saja dan konselor sekolah akan bertanggungjawab atas aspek-aspek perkembangan yang lain.

10. Ralp Moser dan Norman A. Srinthall (1971), mengajukan usul supaya di sekolah diberi pendidikan psikologis yang dirancang untuk menunjang perkembangan kepribadian para siswa dengan mengutamakan belajar dinamik-efektif yang menyangkut kepribadian nilai-nilai hidup dan sikap-sikap. Pelayanan bimbingan tidak hanya dibatasi pada mereka yang menghadap konselor sekolah, tetapi sampai pada semua siswa yang mengikuti pendidikan psikologis. Ini merupakan keunggulan modelnya. Namun, merencanakan dan melaksanakan suatu program kurikuler menuntut konselor menguasai metodik mengembangkan dan mengajarkan suatu bidang, termasuk penentuan tujuan instruksional, mengurutkan topic-topik (sequence), prosedur akan membuat siswa belajar aktif (CBSA), dan pilihan bahan yang relevan.

Persyaratan ini kiranya hanya dapat dipenuhi, bila konselor sekolah khusus disiapkan untuk itu melalui pendidikan formal di perguruan tinggi.

11. Julius Menacker (1976), mengembangkan model bimbingan yang mengusahakan penganggulungan segala gejala pemberontakan yang tampak dalam tingkah laku para siswa di sekolah yang terletak dalam daerah/bagian kumuh di kota besar. Daerah kumuh disini berarti daerah di mana kemiskinan, kejahatan, pelanggaran hukum, kenakalan remaja, dan penggunaan obat bius merajalela. Model ini menekankan usaha mengadakan perubahan dalam lingkungan hidup yang menghambat perkembangan yang optimal bagi siswa. Dalam pelayanan bimbingan tradisional fokus perhatian terpusat pada siswa sendiri yang harus mengadakan perubahan dalam diri sendiri, dalam activist guidance focus perhatian terdapat pula pada lingkungan hidup siswa, yaitu bagaimana manipulasi dari lingkungan dapat menguntungkan perkembangan siswa. Maka, konselor sekolah bersama dengan siswa mengidentifikasi segala kondisi hidup negative yang ditimbulkan oleh lingkungan hidup, dan merencanakan setumpuk tindakan konkret untuk mengubah lingkungan itu sehingga terciptakan kondisi positif, termasuk mengubah lingkungan sekolah bila hal itu dianggap perlu. Keunggulan model ini ialah pandangan tingkah laku seseorang sebaiknya dilihat sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungan hidupnya. Konselor sekolah yang berpegang pada pola asli memanfaatkan semua sumber dan sarana dalam lingkungan masyarakat setempat, yang dapat mempengaruhi suasana hidup di suatu daerah. Kelemahan model ini ialah kenyataan, bahwa aksi-aksi perubahan social

mudah menimbulkan berbagai ketegangan, bahkan pun sampai menciptakan konflik dengan tenaga-tenaga pendidik yang lain, karena lingkungan sekolah itu sendiri tidak akan luput dari aksi demi perubahan suasana dan kurikulum pengajaran.

D. Hambatan-Hambatan yang Di Alami Guru Bimbingan Konseling

Kendala pelaksanaan program bimbingan dan konseling merupakan hal-hal yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah. Ketika kegiatan-kegiatan bimbingan dan konseling yang telah direncanakan sebelumnya belum dapat berjalan sebagaimana mestinya maka program tersebut mengalami hambatan dalam pelaksanaannya. Winkel menyebutkan bahwa hambatan dan kesulitan guru pembimbing dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tersebut dikelompokkan menjadi 6 bagian, yaitu: guru pembimbing, kepala sekolah, staf guru pelajaran, siswa, orang tua, suasana sekolah dan keadaan dunia pendidikan.³⁰

Jadi, pihak-pihak terkait yang ada di sekolah seperti kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, guru pelajaran dapat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Selain itu dibutuhkan kerja sama siswa dan orang tua siswa. Suasana sekolah dan keadaan dunia pendidikan yang kondusif juga membantu terlaksananya layanan bimbingan dan konseling yang efektif. Pendapat yang lebih rinci dikemukakan oleh Prayitno menyatakan “yang mempengaruhi keberhasilan terlaksananya layanan bimbingan dan konseling

³⁰ W.S Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1991), h,134

adalah perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut: tenaga, sarana dan prasarana, waktu, kerjasama, suasana profesional dan dana”.³¹ Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa banyak hal yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, apabila hal tersebut dapat terwujud maka pelaksanaan program bimbingan dan konseling akan berjalan dengan baik.

Gunawan mengemukakan kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah sebagai berikut:³²

1. Para pengelola sekolah masih beranggapan bahwa tugas sekolah adalah mengajar.
2. Kepala sekolah dan guru masih belum memiliki pengetahuan yang benar mengenai peranan dan kedudukan program bimbingan dan konseling dalam kesatuannya dengan program pendidikan di sekolah.
3. Banyak lembaga pendidikan guru pembimbing kurang memberikan bekal praktek bimbingan kepada para calon petugas bimbingan dan konseling.
4. Nama staf bimbingan memberikan kesan kepada guru bahwa fungsi bimbingan telah memiliki spesialisasi.
5. Banyak petugas bimbingan bukan lulusan bimbingan dan konseling, sehingga bimbingan dan konseling tidak bisa berjalan baik, bahkan banyak yang melanggar prinsip-prinsip bimbingan dan konseling.

³¹ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h, 185.

³² Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Prehallindo, 2001), h,209

Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur (UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 Ayat 6). Namun masih banyak ditemukan hambatan-hambatan yang dihadapi konselor dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling. Secara garis besar hambatan bimbingan dan konseling dalam dikelompokkan dalam dua hal, yaitu 1) hambatan internal dan 2) hambatan eksternal.³³

1. Hambatan Internal.

Hambatan internal ini berkaitan dengan kompetensi konselor. Kompetensi konselor meliputi kompetensi akademik dan kompetensi profesional. Kompetensi akademik konselor yakni lulusan S1 bimbingan konseling atau S2 bimbingan konseling dan melanjutkan pendidikan profesi selama 1 tahun. Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa masih banyak di temukan diberbagai sekolah SMP, MTs, MA, SMA, dan SMK guru BK non BK, artinya konselor sekolah yang bukan berlatar pendidikan bimbingan konseling. Mereka diangkat oleh kepala sekolah karena dianggap bisa atau mereka yang berasal dari sarjana agama. Meskipun secara keilmuan mereka tidak mendalami tentang teori-teori bimbingan konseling.

Kompetensi profesional terbentuk melalui latihan, seminar, workshop.

Untuk menjadi konselor profesional memerlukan proses dan waktu. Konselor

³³ Alan, *Hambatan Konselor Dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, diakses pada tanggal 20 Januari 2018 melalui situs : <http://alan03-konselorfile.blogspot.co.id/2012/05/hambatan-konselor-dalam-melaksanakan.html>

profesional membutuhkan jam terbang yang cukup matang. Di samping itu masih juga ditemukan dilapangan, adanya manajemen bimbingan dan konseling yang masih amburadul. Uman Suherman (2008), lebih lanjut menjelaskan mengenai manajemen bimbingan dan konseling, layanan bimbingan dan konseling perlu diurus, diatur, dikemudikan, dikendalikan, ditangani, dikelola, diselenggarakan, dijalankan, dilaksanakan dan dipimpin oleh orang yang memiliki keahlian, keterampilan, serta wawasan dan pemahaman tentang arah, tujuan, fungsi, kegiatan, strategi dan indikator keberhasilannya.³⁴

2. Hambatan Eksternal.

a. Layanan Bimbingan dan Konseling dapat dilakukan oleh siapa saja

Benarkah pekerjaan bimbingan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja? Jawabannya bisa saja “benar” dan bisa pula “tidak”. Jawaban ”benar”, jika bimbingan dan konseling dianggap sebagai pekerjaan yang mudah dan dapat dilakukan secara amatiran belaka. Sedangkan jawaban ”tidak”, jika bimbingan dan konseling itu dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip keilmuan dan teknologi (yaitu mengikuti filosofi, tujuan, metode, dan asas-asas tertentu), dengan kata lain dilaksanakan secara profesional. Salah satu ciri keprofesionalan bimbingan dan konseling adalah bahwa pelayanan itu harus dilakukan oleh orang-orang yang ahli dalam bidang bimbingan dan konseling.

³⁴ Alan, *Hambatan Konselor Dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, diakses pada tanggal 20 Januari 2018 melalui situs : <http://alan03-konselorfile.blogspot.co.id/2012/05/hambatan-konselor-dalam-melaksanakan.html>

Keahliannya itu diperoleh melalui pendidikan dan latihan yang cukup lama di Perguruan Tinggi, serta pengalaman-pengalaman.

b. Bimbingan dan Konseling hanya untuk orang yang bermasalah saja

Sebagian orang berpandangan bahwa BK itu ada karena adanya masalah, jika tidak ada maka BK tidak diperlukan, dan BK itu diperlukan untuk membantu menyelesaikan masalah saja. Memang tidak dipungkiri bahwa salah satu tugas utama bimbingan dan konseling adalah untuk membantu dalam menyelesaikan masalah. Tetapi sebenarnya juga peranan BK itu sendiri adalah melakukan tindakan preventif agar masalah tidak timbul danantisipasi agar ketika masalah yang sewaktu-waktu datang tidak berkembang menjadi masalah yang besar. Kita pastinya tahu semboyan yang berbunyi “Mencegah itu lebih baik daripada mengobati”.³⁵

c. Keberhasilan layanan BK tergantung kepada sarana dan prasarana

Sering kali kita temukan pandangan bahwa kehandalan dan kehebatan seorang konselor itu disebabkan dari ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap dan mutakhir. Seorang konselor yang dinilai tidak bagus kinerjanya, seringkali berdalih dengan alasan bahwa ia kurang didukung oleh sarana dan prasarana yang bagus. Sebaliknya pihak konseli pun terkadang juga terjebak dalam asumsi bahwa konselor yang hebat itu terlihat dari sarana dan prasarana yang dimiliki konselor. Pada hakikatnya kehebatan konselor itu dinilai bukan

³⁵ Alan, *Hambatan Konselor Dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, diakses pada tanggal 20 Januari 2018 melalui situs : <http://alan03-konselorfile.blogspot.co.id/2012/05/hambatan-konselor-dalam-melaksanakan.html>

dari faktor luarnya, tetapi lebih kepada faktor kepribadian konselor itu sendiri, termasuk didalamnya pemahaman agama, tingkah laku sehari-hari, pergaulan dan gaya hidup.

d. Konselor harus aktif, sedangkan konseli harus/boleh pasif

Sering kita temukan bahwa konseli sering menyerahkan sepenuhnya penyelesaian masalahnya kepada konselor, mereka menganggap bahwa memang itulah kewajiban konselor, terlebih lagi jika dalam pelayanan Bk tersebut konseli harus membayar. Hal ini terjadi sebenarnya juga disebabkan karena tak jarang konselor yang membuat konseli itu menjadi sangat berketergantungan dengan konselor. Konselor terkadang mencitrakan dirinya sebagai pemecah masalah yang handal dan dapat dipercaya. Konselor seperti ini biasanya berorientasi pada ekonomi bukan pengabdian. Tak jarang juga konselor yang enggan melepaskan konselinya, sehingga dia merekayasa untuk memperlambat proses penyelesaian masalah, karena tentunya jika tiap pertemuan konseli harus membayar maka akan semakin banyak keuntungan yang diperoleh konselor.³⁶

e. Menganggap hasil pekerjaan Bimbingan dan Konseling harus segera terlihat

Seringkali konseli (orangtua/keluarga konseli) yang berekonomi tinggi memaksakan kehendak kepada konselor untuk dapat menyelesaikan masalahnya secepat mungkin tak peduli berapapun biaya yang harus

³⁶ Alan, *Hambatan Konselor Dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, diakses pada tanggal 20 Januari 2018 melalui situs : <http://alan03-konselorfile.blogspot.co.id/2012/05/hambatan-konselor-dalam-melaksanakan.html>

dikeluarkan. Tidak jarang konselor sendiri secara tidak sadar atau sadar (karena ada faktor tertentu) menyanggupi keinginan konseli yang seperti ini, biasanya konselor ini meminta kompensasi dengan bayaran yang tinggi. Yang lebih parah justru kadang ada konselor itu sendiri yang mempromosikan dirinya sebagai konselor yang mampu menyelesaikan masalah secara tuntas dan cepat. Pada dasarnya yang mampu menganalisa besar/kecil nya masalah dan cepat/lambat nya penanganan masalah adalah konselor itu sendiri, karena konselor tentunya memahami landasan dan kerangka teoritik BK serta mempunyai pengalaman dalam penanganan masalah yang sejenisnya.

f. Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah “polisi sekolah”

Masih banyak anggapan bahwa bimbingan dan konseling adalah “polisi sekolah”. Hal ini disebabkan karena seringkali pihak sekolah menyerahkan sepenuhnya masalah pelanggaran kedisiplinan dan peraturan sekolah lainnya kepada guru BK. Bahkan banyak guru BK yang diberi wewenang sebagai eksekutor bagi siswa yang bermasalah. Sehingga banyak sekali kita temukan di sekolah-sekolah yang menganggap guru Bk sebagai guru “killer” (yang ditakuti). Guru (BK) itu bukan untuk ditakuti tetapi untuk disegani, dicintai dan diteladani. Jika kita menganalogikan dengan dunia hukum, konselor harus mampu berperan sebagai pengacara, yang bertindak sebagai sahabat kepercayaan, tempat mencurahkan isi hati dan pikiran. Konselor adalah kawan pengiring, penunjuk jalan, pemberi informasi, pembangun kekuatan, dan

pembina perilaku-perilaku positif yang dikehendaki sehingga siapa pun yang berhubungan dengan bimbingan konseling akan memperoleh suasana sejuk dan memberi harapan. Kendati demikian, konselor juga tidak bisa membela/melindungi siswa yang memang jelas bermasalah, tetapi konselor boleh menjadi jaminan untuk penangguhan hukuman/pe-maaf-an bagi konselinya. Yang salah tetaplah salah tetapi hukuman boleh saja tidak diberikan, bergantung kepada besar kecilnya masalah itu sendiri.³⁷

Jadi, dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling diperlukan dukungan banyak pihak agar menjadi lancar. Perlu kerja sama antara pengelola sekolah, kepala sekolah sebagai penanggung jawab, guru dan wali kelas, dan guru bimbingan dan konseling sebagai petugas utama pelaksana program bimbingan dan konseling.

³⁷ Alan, *Hambatan Konselor Dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, diakses pada tanggal 20 Januari 2018 melalui situs : <http://alan03-konselorfile.blogspot.co.id/2012/05/hambatan-konselor-dalam-melaksanakan.html>

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara atau prosedur yang dipergunakan untuk melakukan penelitian sehingga mampu menjawab rumusan masalah dan tujuan dari penelitian, adapun metodologi penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu: prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹ Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian studi lapangan (*field research*), yaitu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan menghubungkan fenomena yang diteliti, dengan mendasarkan pada data yang dinyatakan secara lisan maupun tulisan, dan juga perilakunya yang nyata, diteliti, dan dipelajari sebagai suatu yang utuh.²

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 9.

² Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2007), hlm, 23.

B. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber data asli (tidak melalui media perantara).³ Data yang dikumpulkan ini sifatnya benar-benar orisinal. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan guru Bimbingan Konseling MAN Idi Rayeuk.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara.⁴ Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan jalan yang mengadakan studi kepustakaan atas dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diajukan, dokumen-dokumen yang dimaksudkan adalah buku-buku yang berhubungan erat kaitannya dengan masalah yang diajukan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵ Adapun untuk mendapatkan data

³ Nur Indriantoro, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 1999), hlm. 147.

⁴ *Ibid.*

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm, 224

dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara dan dokumentasi.

a. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara.⁶ Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman wawancara disusun berdasarkan tujuan penelitian dan berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai secara langsung guru Bimbingan Konseling untuk memperoleh data yang diinginkan mengenai model bimbingan yang digunakan dalam mengatasi ketidaksiplinan siswa.

b. Dokumentasi

Metode atau teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti yang berasal dari non manusia yang berbentuk dokumen-dokumen.⁷ Dokumen-dokumen yang dikumpulkan akan membantu peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di lokasi penelitian dan membantu interpretasi data. Dokumen-dokumen yang dimaksudkan adalah berupa foto-foto, dll yang mendukung dalam penelitian ini.

⁶ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011), hlm, 194

⁷ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebeni, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012), hlm, 140.

D. Analisa Data

Teknik pengolahan data yang digunakan untuk menganalisa data dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data, editing dan menyusun data-data kemudian menganalisisnya. Seperti yang dikatakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman dalam Sugiyono, bahwa dalam pengolahan dan analisis data kualitatif selalu terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara berantai: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁸

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan apakah kesimpulan sesuai dengan pertanyaan penelitian atau tidak.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif ...,* hlm. 245 – 253.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMK N 2 Karang Baru

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Karang Baru di resmikan pada tanggal 21 Maret 2005 oleh Departement Pendidikan, dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 4010661403002 di Jl.Desu Bundar, Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang. Sekolah dengan nama SMK Negeri 2 yang mana masih termasuk sekolah favorit yang banyak diminati oleh anak-anak yang ingin melanjutkan ke Tingkat Menengah Kejuruan dalam bidang Tehknik karena merupakan beberapa Sekolah Menengah Kejuruan dalam bidang tehknik yang ada di Kabupaten Aceh Tamiang, yang sampai saat ini telah memiliki 27 kelas. SMK Negeri 2 Karang Baru sampai saat ini masih melakukan peningkatan yang sangat baik. Adapun Kepala SMK N 2 Karang Baru saat ini bernama Drs. Yunaldi.¹

2. Keadaan Guru dan Pegawai SMK Negeri 2 Karang Baru

Jumlah guru dan pegawai yang bekerja di SMK Negeri 2 Karang baru yang terdiri dari:²

- | | |
|-------------------------|------------|
| a. Kepala Sekolah | : 1 orang |
| b. Guru (PNS & Non PNS) | : 94 orang |
| c. Kepala TU | : 1 orang |
| d. Staf TU | : 10 orang |
| e. Penjaga Malam | : 1 orang |
| f. Caraka | : 3 orang |

¹ Profil Sekolah, hlm, 5

² *Ibid*

3. Keadaan Siswa dan Kelas SMK Negeri 2 Karang Baru

Jumlah siswa yang belajar di SMK Negeri 2 Karang baru berjumlah 693 orang siswa dan 29 rombel yang terdiri dari: ³

TINGKAT	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	ROMBEL
I	273 orang	9 orang	10 rombel
II	206 orang	6 orang	9 rombel
III	214 orang	9 orang	10 rombel

4. Sarana dan Prasarana SMK Negeri 2 Karang Baru

Sarana dan Prasarana sekolah umumnya sudah memadai dan sudah lengkap, antara lain : ⁴

- | | |
|------------------------|----------------------|
| a. R. Lab Gambar | j. R. Waka Kesiswaan |
| b. R. Bengkel Otomotif | k. R. Perpustakaan |
| c. R. Guru | l. R. TU |
| d. R. Kepala Sekolah | m. R. Kelas |
| e. R. Kepala TU | n. R. Lab KKPI |
| f. R. Waka Sarana | o. R. Sepeda Motor |
| g. R. Bendahara | p. R. Las |
| h. R. Komite | q. R. Bangunan |
| i. R. BP | r. Musholla |

5. Bimbingan Belajar Peserta Didik

Pengertian bimbingan konseling adalah proses bantuan yang diberikan kepada siswa yang bermasalah, agar siswa memperoleh pemahaman, pengertian tentang kepribadiannya sesuai dengan tingkat kemampuan, bakat, dan minat yang dimiliki oleh klien, dengan cara diperhatikan, dibimbing untuk dipertahankan prestasi/potensi yang dimiliki. Adapun pengertian bimbingan konseling di hampir sama dengan pengertian diatas proses bantuan/bagian integral dari proses

³ Profil Sekolah, hlm, 11

⁴ *Ibid*

pendidikan untuk mengatasi permasalahan oleh siswa SMK N 2 Karang Baru.⁵

Fungsi bimbingan konseling sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi siswa yaitu berupa:⁶

- Pemahaman : Sebelum anak masuk, anak dapat merasakan bagaimana keadaan sekolah pada saat mendaftar maupun maupun pada saat masa orientasi.
- Pencegahan : Setelah anak masuk, (kepada anak yang belum bermasalah juga kepada yang bermasalah)
- Pengentasan : Setelah anak masuk (kepada anak yang belum bermasalah dengan cara memberikan nasehat, peringatan)
- Pengembangan : Setelah anak masuk (kepada anak yang belum bermasalah juga kepada yang bermasalah) untuk melihat sejauh mana perubahan yang telah dialami apakah menjadi lebih baik ataupun sebaliknya.

Dalam menangani kasus atau permasalahan yang di hadapi oleh siswa petugas Bimbingan Konseling dapat mengambil langkah-langkah atau tindakan berupa:⁷

- a. Memberikan nasehat
- b. Memberikan peringatan
- c. Memanggil orang tua
- d. Konprensi kasus
- e. Alih tangan/Pengembalian anak ke orang tua

Adapun jenis Bimbingan Konseling yang diberikan ada 4 macam bidang bimbingan berupa:

⁵ Profil Sekolah, hlm, 16

⁶ Profil Sekolah, hlm, 17

⁷ *Ibid*

a. Pribadi

Bimbingan ini diberikan kepada anak secara tatap muka atau face to face yang bersifat rahasia yang hanya boleh diketahui oleh petugas bimbingan konseling itu sendiri.

b. Sosial

Bimbingan yang diberikan terhadap perilaku sosial anak (Minder, Over Akting, Pendiam dan lain sebagainya)

c. Belajar

Bimbingan belajar disini ada 2 macam yaitu ada bimbingan kelompok (tidak melihat apa saja yang sulit dipahami oleh siswa yang bersifat umum yaitu semua mata pelajaran)

d. Karier, Bimbingan ini diberikan dikelas I, II, III.

Dalam pelaksanaannya tugasnya Bimbingan Konseling mempunyai program kerja. Adapun program kerja bimbingan konseling lah sebagai di SMK N 2 Karang Baru tahun pelajaran 2017/2018 adalah sebagai berikut:

a. Persiapan

- 1) Pembagian tugas guru pembimbing
- 2) Penyusunan Program Kegiatan
- 3) Konsultasi Program
- 4) Pengadaan sarana prasarana

b. Layanan Bimbingan Konseling

- 1) Layanan Orientasi
 - a) Pengenalan sekolah

- b) Pengenalan jurusan/program studi kepada siswa baru
- c) Orientasi sekolah kepada siswa baru
- 2) Layanan informasi
 - a) Informasi tentang kurikulum sekolah
 - b) Informasi tentang cara belajar mengajar yang efektif
 - c) Informasi tentang peningkatan mutu sekolah
 - d) Tata krama pergaulan
 - e) Lanjutan study
- c. Informasi dunia kerja
 - 1) Penyaluran dan Penempatan
 - a) Pemilihan program study lanjutan
 - b) Penataan kelas dan tempat duduk siswa
 - c) Kegiatan Ekstrakurikuler siswa
- d. Pembelajaran
 - 1) Pembentukan kelompok belajar
 - 2) Pengembangan kebiasaan belajar
 - 3) Pembinaan disiplin belajar
 - 4) Pembinaan cara menghadapi dan mengerjakan test
 - 5) Perbaikan dan Pengayaan
- e. Konseling individu
- f. Konseling kelompok
- g. Bimbingan kelompok.

Masalah – masalah yang sering ditangani oleh petugas bimbingan konseling di SMK N 2 Karang Baru adalah sebagai berikut :⁸

1. Perkelahian
2. Ketidakhadiran belajar
3. Cabut pada jam pelajaran
4. Melawan guru
5. Merokok

B. Model Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Di SMK Negeri 2 Karang Baru

Ada sejumlah layanan dalam bimbingan dan konseling di sekolah diantaranya sebagai berikut:⁹

a. Layanan orientasi

Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik (terutama orang tua) memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki peserta didik untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru ini.

b. Layanan informasi

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar

⁸ Profil Sekolah, hlm, 20

⁹ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta : Kencana, 2013), h. 92

kepada peserta didik (terutama orang tua) dalam menerima dan memahami informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat.

- c. Layanan penempatan penyaluran, yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya, penempatan/penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan atau program studi, program pilihan, magang, kegiatan kurikuler/ekstrakurikuler) sesuai dengan potensi, bakat, dan minat serta kondisi pribadinya.¹⁰
- d. Layanan bimbingan belajar, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek dan tujuan dan kegiatan belajar lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian.¹¹
- e. Layanan konseling perseorangan

Layanan konseling perseorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing/konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.

¹⁰ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar ...*, h, 259

¹¹ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar ...*, h, 279

f. Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh beberapa bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.¹² Layanan bimbingan kelompok mempunyai tiga fungsi:

- 1) Berfungsi informatif
- 2) Berfungsi pengembangan \
- 3) Berfungsi preventif dan kreatif.

Pelayanan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan pelayanan bimbingan. Agar dinamika kelompok yang berlangsung dalam kelompok tersebut dapat secara efektif bermanfaat bagi pembinaan para anggota kelompok, maka jumlah anggota sebuah kelompok tidak boleh terlalu besar, sekitar 10 orang, atau paling banyak 15 orang.

g. Layanan konseling kelompok

Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang berkembang yang ditandai dengan adanya interaksi antarsesama anggota kelompok. Pelayanan konseling kelompok merupakan pelayanan yang

¹² Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar ...*, h, 307

diselenggarakan dalam suasana kelompok. Tujuan konseling kelompok, meliputi:

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan banyak orang .
- b. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
- d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Untuk memperoleh hasil mengenai model apa yang digunakan guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi perilaku merokok siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Karang Baru penulis melakukan wawancara sebagai berikut. Ibu Mahdalena menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan siswa merokok adalah karena keingintahuan siswa terhadap rokok, pengaruh teman sekolah siswa dan kebiasaan siswa yang telah merokok sejak lama.¹³ Ibu Afrita menambahkan sebagai berikut.

Faktor penyebab siswa merokok adalah faktor lingkungan, maksudnya adalah ketika siswa tinggal di dalam lingkungan perokok, dia akan tergoda untuk mencobanya, setelah mencoba dia akan kecanduan dan kemudian menjadi terbiasa.¹⁴

Hal ini sejalan dengan pengakuan siswa yang kedapatan merokok, mereka menjelaskan bahwa, faktor penyebab mereka merokok adalah mengikuti

¹³ Mahdalena, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Karang Baru

¹⁴ Afrita, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Karang Baru

kawan, kebiasaan merokok diluar sekolah sehingga kebiasaan tersebut terbawa sampai ke lingkungan sekolah.¹⁵ Model bimbingan yang digunakan yaitu :

1. Bimbingan individu

Proses yang dilakukan guru dalam bimbingan ini yaitu, memanggil siswa yang ketahuan merokok lalu memberikan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

2. Bimbingan kelompok

Proses yang dilakukan guru dalam bimbingan ini yaitu, mengkonseling siswa secara kelompok. Guru mengumpulkan siswa yang bermasalah lalu mengkonseling mereka untuk menuntaskan permasalahan yang dialami oleh siswa-siswa tersebut.

3. Membuat surat peringatan

Setelah selesai mengkonseling siswa yang kedapatan merokok, maka siswa-siswa tersebut diharuskan membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi perbuatannya itu.

4. Memanggil orang tua

Ketika siswa telah membuat surat peringatan namun masih melanggar dalam hal ini masih kedapatan merokok, maka pihak bimbingan dan konseling memanggil orang tua melalui surat panggilan yang diberikan kepada siswa yang bermasalah, hal ini dilakukan untuk menuntaskan permasalahan tersebut.

Mengenai tindakan apa yang dilakukan guru Bimbingan Konseling terhadap siswa merokok, Ibu Mahdalena menjelaskan sebagai berikut.

¹⁵ Rio Anggara, Irmadi, Kahlil Gjibran, Ryan Yudha dan Suhendra, Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Karang Baru

Jika siswa ketahuan merokok, guru Bimbingan Konseling akan memanggil siswa tersebut, dan memberikan arahan kepada mereka bahwa merokok itu tidak baik.¹⁶

Tidak jauh berbeda, Ibu Afrita menambahkan, Siswa yang ketahuan merokok akan dipanggil, kemudian di konseling, dan membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi hal tersebut.¹⁷

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan siswa yang kedapatan merokok. Mereka menjelaskan, ketika mereka kedapatan merokok, mereka akan ditindak lanjuti di panggil ke ruang Bimbingan Konseling, diberitahukan kepada wlai kelas, Kepala Sekolah hingga orang tua.¹⁸

Adapun model yang digunakan guru Bimbingan Konseling SMKN 2 Karang Baru dalam mengatasi siswa merokok adalah seperti dijelaskan oleh Ibu Mahdalena sebagai berikut.

Model bimbingan konseling itu beragam, dalam kasus merokok menurut saya model yang cocok digunakan adalah model yang mengembangkan ragam bimbingan seperti bimbingan belajar, bimbingan rekreasi, bimbingan kesehatan, bimbingan moral dan bimbingan perkembangan. Melalui berbagai kegiatan pendidikan dan bimbingan siswa memperoleh pengetahuan dan kebijaksanaan yang diperlukan mengatur kehidupannya sendiri dalam berbagai aspeknya.¹⁹

Ibu Afrita menambahkan.

Selain itu model lain yang cocok digunakan dalam mengatasi siswa merokok adalah model yang menekankan bentuk pelayanan individu dan pelayanan secara kelompok dalam mengatasi permasalahan siswa.²⁰

¹⁶ Mahdalena, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Karang Baru

¹⁷ Afrita, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Karang Baru

¹⁸ Rio Anggara dan Suhendra, Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Karang Baru

¹⁹ Mahdalena, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Karang Baru

²⁰ Afrita, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Karang Baru

Mengenai langkah-langkah yang dilakukan guru Bimbingan Konseling dalam mengkonseling siswa yang kedapatan merokok adalah memanggil siswa tersebut, memberikan arahan atau mengkonseling, membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut.²¹

Ibu Mahdalena menambahkan sebagai berikut :

Ketika ada siswa yang merokok langkah yang kami lakukan adalah, memanggilnya, mengkonseling, membuat surat pernyataan, bila perlu kami memanggil wali kelas, kemudian membuat surat perjanjian untuk tidak mengulangi hal tersebut. Jika siswa masih mengulanginya kami akan memanggil orang tuanya, jika masih mengulanginya kami serahkan kepada Kepala Sekolah.²²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa bahwa model yang digunakan guru Bimbingan Konseling SMKN 2 Karang Baru dalam mengatasi siswa merokok adalah model bimbingan Ruth Strabh dan John M.Brewer.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan Wali Kelas dan Kepala Sekolah yang menjelaskan bahwa, langkah-langkah yang dilakukan guru Bimbingan konseling dalam mengatasi siswa merokok adalah, siswa tersebut dipanggil ke ruang Bimbingan Konseling, diberi arahan dan membuat surat perjanjian tidak akan mengulanginya.²³ Siswa yang kedapatan merokok juga menjelaskan hal sama ketika penulis melakukan sesi wawancara.

²¹ Afrita, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Karang Baru

²² Mahdalena, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Karang Baru

²³ Drs Yunaldi dan Sri Rahayu, S.Pd, Kepala Sekolah dan wali kelas Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Karang Baru

Dalam kegiatan konseling tersebut guru Bimbingan Konseling SMKN 2 Karang Baru dalam mengkonseling siswa yang merokok bekerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua siswa, hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut.

Dalam mengkonseling siswa yang merokok, kami bekerjasama dengan pihak-pihak sekolah dan orang tua murid yang bermasalah. Ketika siswa merokok, kami akan memanggil siswa tersebut mengkonseling, memberitahukan wali kelas, kemudian Kepala Sekolah serta orang tua murid tersebut.²⁴

Sejalan dengan hal di atas, Ibu Sri Rahayu menjelaskan bahwa ketika ada siswanya ketahuan merokok, pihak Bimbingan Konseling memberitahukan beliau, dan beliau mendampingi siswa tersebut.²⁵ Bapak Kepala Sekolah juga memberikan penjelasan yang sama sebagai berikut.

Ketika siswa kedapatan merokok, Pihak Bimbingan Konseling akan memberitahukannya kepada saya, wali kelas serta orang tua murid.²⁶

Beberapa siswa yang merokok menunjukkan perubahan yang positif setelah mendapatkan sesi konseling yang dilakukan guru Bimbingan konseling. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Mahdalena bahwa siswa yang mengalami masalah merokok akan terus kami pantau sampai mereka menunjukkan perubahan positif.²⁷ Ibu Sri Rahayu juga memberikan pendapat yang sama sebagai berikut.

Setelah mendapat bimbingan siswa menunjukkan perubahan positif di lingkungan sekolah. Namun saya tidak tahu kalau diluar sekolah.²⁸

Tidak jauh berbeda Bapak Yusnaldi menambahkan :

²⁴ Mahdalena, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Karang Baru

²⁵ Sri Rahayu, S.Pd, wali kelas Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Karang Baru

²⁶ Drs Yunaldi, Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Karang Baru

²⁷ Mahdalena, S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Karang Baru

²⁸ Sri Rahayu, S.Pd, wali kelas Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Karang Baru

Setelah dikonseling, siswa yang kedapatan merokok dilingkungan sekolah tersebut menunjukkan perubahan yang lebih baik, hal ini karena mereka akan terus di pantau sampai mereka tidak akan merokok lagi.²⁹

Sejalan dengan hasil wawancara di atas, para siswa yang kedapatan merokok menjelaskan bahwa setelah mendapat konseling mereka tidak pernah mengulangi perbuatan tersebut.³⁰

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam menuntaskan masalah siswa merokok guru bimbingan dan konseling SMK Negeri 2 Karang Baru melakukan bimbingan secara individu, kelompok, membuat surat pernyataan dan memanggil orang tua.

C. Hambatan-Hambatan yang Dihadapi Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Di SMK Negeri 2 Karang Baru

Secara garis besar hambatan bimbingan dan konseling dalam dikelompokkan dalam dua hal, yaitu 1) hambatan internal dan 2) hambatan eksternal.³¹

1. Hambatan Internal.

Hambatan internal ini berkaitan dengan kompetensi konselor. Kompetensi konselor meliputi kompetensi akademik dan kompetensi profesional. Kompetensi akademik konselor yakni lulusan S1 bimbingan

²⁹ Drs Yunaldi, Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Karang Baru

³⁰ Rio Anggara, Irmadi, Kahlil Gjibran, Ryan Yudha dan Suhendra, Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Karang Baru

³¹ Alan, *Hambatan Konselor Dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, diakses pada tanggal 20 Januari 2018 melalui situs : <http://alan03-konselorfile.blogspot.co.id/2012/05/hambatan-konselor-dalam-melaksanakan.html>

konseling atau S2 bimbingan konseling dan melanjutkan pendidikan profesi selama 1 tahun. Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa masih banyak di temukan diberbagai sekolah SMP, MTs, MA, SMA, dan SMK guru BK non BK, artinya konselor sekolah yang bukan berlatar pendidikan bimbingan konseling. Mereka diangkat oleh kepala sekolah karena dianggap bisa atau mereka yang berasal dari sarjana agama. Meskipun secara keilmuan mereka tidak mendalami tentang teori-teori bimbingan konseling.

Kompetensi profesional terbentuk melalui latihan, seminar, workshop. Untuk menjadi konselor profesional memerlukan proses dan waktu. Konselor profesional membutuhkan jam terbang yang cukup matang. Di samping itu masih juga ditemukan dilapangan, adanya manajemen bimbingan dan konseling yang masih amburadul. Uman Suherman (2008), lebih lanjut menjelaskan mengenai manajemen bimbingan dan konseling, layanan bimbingan dan konseling perlu diurus, diatur, dikemudikan, dikendalikan, ditangani, dikelola, diselenggarakan, dijalankan, dilaksanakan dan dipimpin oleh orang yang memiliki keahlian, keterampilan, serta wawasan dan pemahaman tentang arah, tujuan, fungsi, kegiatan, strategi dan indikator keberhasilannya.³²

2. Hambatan Eksternal.

a. Layanan Bimbingan dan Konseling dapat dilakukan oleh siapa saja

³² Alan, *Hambatan Konselor Dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, diakses pada tanggal 20 Januari 2018 melalui situs : <http://alan03-konselorfile.blogspot.co.id/2012/05/hambatan-konselor-dalam-melaksanakan.html>

- b. Bimbingan dan Konseling hanya untuk orang yang bermasalah saja
- c. Keberhasilan layanan BK tergantung kepada sarana dan prasarana
- d. Konselor harus aktif, sedangkan konseli harus/boleh pasif
- e. Menganggap hasil pekerjaan Bimbingan dan Konseling harus segera terlihat
- f. Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah “polisi sekolah”³³

Mengenai hambatan apa saja yang yang dihadapi para Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi perilaku merokok siswa, Ibu Mahdalena menjelaskan sebagai berikut.

Sebagian orang berpandangan bahwa BK itu ada karena adanya masalah, jika tidak ada maka BK tidak diperlukan, dan BK itu diperlukan untuk membantu menyelesaikan masalah saja. Memang tidak dipungkiri bahwa salah satu tugas utama bimbingan dan konseling adalah untuk membantu dalam menyelesaikan masalah. Tetapi sebenarnya juga peranan BK itu sendiri adalah melakukan tindakan preventif agar masalah tidak timbul danantisipasi agar ketika masalah yang sewaktu-waktu datang tidak berkembang menjadi masalah yang besar. Kita pastinya tahu semboyan yang berbunyi “Mencegah itu lebih baik daripada mengobati”.³⁴

Ibu Afrita menambahkan :

Adapun yang menjadi hambatan kami guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi perilaku merokok siswa adalah masih banyaknya anggapan bahwa bimbingan dan konseling merupakan polisi sekolah. disebabkan karena seringkali pihak sekolah menyerahkan sepenuhnya masalah pelanggaran kedisiplinan dan peraturan sekolah lainnya kepada guru BK. Bahkan banyak guru BK yang diberi wewenang sebagai eksekutor bagi siswa yang bermasalah. Sehingga banyak sekali kita temukan di sekolah-sekolah yang menganggap guru BK sebagai guru “killer” (yang ditakuti). Guru (BK) itu bukan untuk ditakuti tetapi untuk disegani, dicintai dan diteladani. Jika kita menganalogikan dengan dunia hukum, konselor

³³ Alan, *Hambatan Konselor Dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, diakses pada tanggal 20 Januari 2018 melalui situs : <http://alan03-konselorfile.blogspot.co.id/2012/05/hambatan-konselor-dalam-melaksanakan.html>

³⁴ Mahdalena, S.Pd, Guru Bimbingan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Karang Baru

harus mampu berperan sebagai pengacara, yang bertindak sebagai sahabat kepercayaan, tempat mencurahkan isi hati dan pikiran.³⁵

Bapak Yunaldi menjelaskan bahwa hambatan bimbingan dan konseling yang dialami oleh guru bimbingan konseling terbagi menjadi hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal yang dimaksud adalah banyak guru BK yang ada disekolah-sekolah termasuk SMK negeri 2 Karang Baru tidak berlatar belakang BK. maksudnya adalah ada beberapa guru BK yang bekerja tidak linier dengan jurusannya. Sedangkan hambatan eksternalnya adalah banyak warga sekolah beranggapan bahwa layanan bimbingan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja, kemudian ada juga yang beranggapan layanan bimbingan dan konseling hanya dilakukan bagi siswa-siswa yang bemasalah saja, terakhir banyak guru yang mengharuskan hasil bimbingan dan konseling harus segera terlihat, padahal untuk mendapatkan suatu hasil harus menunggu proses yang kadang memakan waktu cukup lama.³⁶

Bapak Kepala Sekolah menambahkan, bahwa selain dua hal yang dijelaskan oleh Guru Bimbingan Konseling tersebut, hal yang paling utama yang menjadi hambatan mereka dalam mengatasi perilaku merokok siswa adalah kurangnya kerjasama antara siswa dan orang tua siswa. Contohnya ketika siswa merokok, maka mereka diberikan sanksi dan harus dilakukan pemanggilan orang tua. Ketika memanggil orang tua siswa tersebut pihak Bimbingan Konseling akan memberikan Surat Undangan Pemberitahuan, namun beberapa siswa tidak menyerahkan undangan tersebut karena alasan takut. Sebagian lainnya meskipun

³⁵ Afrita, S.Pd, Guru Bimbingan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Karang Baru

³⁶ Drs. Yunaldi, Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Karang Baru

sudah diberi surat undangannya, orang tua siswa enggan hadir ke sekolah. Beliau menambahkan terkadang wali kelas juga menyelesaikan permasalahannya sendiri tanpa campur tangan guru Bimbingan Konseling.³⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan-hambatan yang dialami oleh guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi perilaku merokok siswa adalah ada sebagian guru yang menjadi guru BK bekerja tidak linier dengan jurusan yang diampu pada saat kuliah. Warga yang beranggapan bahwa layanan bimbingan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja, kemudian ada juga yang beranggapan layanan bimbingan dan konseling hanya dilakukan bagi siswa-siswa yang bemasalah saja, pandangan beberapa orang mengenai Bimbingan Konseling hanya bertugas sebagai tempat penyelesaian masalah, kurangnya kerjasama antara pihak sekolah dengan guru Bimbingan Konseling serta kurangnya kerjasama antara siswa dan orang tua siswa.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa model yang digunakan guru Bimbingan Konseling SMKN 2 Karang Baru dalam mengatasi siswa merokok adalah model bimbingan Ruth Strabh dan John M. Brewer.

John M. Brewer (1932), mengembangkan ragam bimbingan seperti bimbingan belajar, bimbingan rekreasi, bimbingan kesehatan, bimbingan moral dan bimbingan perkembangan. Model ini tidak hanya mengenai bimbingan jabatan saja. John M. Brewer menerbitkan buku *Educational as Guidance* berpendapat bahwa tugas pendidikan sekolah adalah mempersiapkan siswa untuk

³⁷ Drs. Yunaldi, Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Karang Baru

mengatur bidang kehidupan sedemikian rupa, sehingga bermakna dan memberikan kepuasan, seperti bidang kesehatan, bidang kehidupan keluarga, bidang pekerjaan, bidang rekreasi, bidang perluasan pengetahuan dan bidang kehidupan bermasyarakat. Pendidikan dan bimbingan dianggap tidak jauh berbeda, karena keduanya berfungsi sebagai bantuan kepada generasi muda dalam belajar seni hidup sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Melalui berbagai kegiatan pendidikan dan bimbingan siswa memperoleh pengetahuan dan kebijaksanaan yang diperlukan mengatur kehidupannya sendiri dalam berbagai aspeknya.³⁸

Ruth Strabf (1964), berpandangan menyangkut bimbingan melalui wawancara konseling. Model ini menekankan bentuk pelayanan individu dan pelayanan secara kelompok dan mengutamakan komponen bimbingan pengumpulan dan wawancara konseling. Diasumsikan bahwa siswa dan mahasiswa dari waktu ke waktu membutuhkan bantuan profesional dalam memahami diri sendiri dalam mengatasi masalah tertentu melalui bantuan itu mereka mendapat informasi tentang diri sendiri dan realitas lingkungan, yang kiranya sulit mereka peroleh dengan cara lain.³⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan-hambatan yang dialami oleh guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi perilaku merokok siswa adalah pandangan beberapa orang mengenai Bimbingan Konseling hanya bertugas sebagai tempat penyelesaian masalah,

³⁸ Diah Amalia, *Model-Model Bimbingan Konseling dan Pola-Pola Dasar*, makalah mahasiswa Universitas Semarang Tahun 2015, hlm, 3-9

³⁹ *Ibid*

kurangnya kerjasama antara pihak sekolah dengan guru Bimbingan Konseling serta kurangnya kerjasama antara siswa dan orang tua siswa.

Kendala pelaksanaan program bimbingan dan konseling merupakan hal-hal yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah. Ketika kegiatan-kegiatan bimbingan dan konseling yang telah direncanakan sebelumnya belum dapat berjalan sebagaimana mestinya maka program tersebut mengalami hambatan dalam pelaksanaannya. Winkel menyebutkan bahwa hambatan dan kesulitan guru pembimbing dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tersebut dikelompokkan menjadi 6 bagian, yaitu: guru pembimbing, kepala sekolah, staf guru pelajaran, siswa, orang tua, suasana sekolah dan keadaan dunia pendidikan.⁴⁰

Secara garis besar hambatan bimbingan dan konseling dalam dikelompokkan dalam dua hal, yaitu 1) hambatan internal dan 2) hambatan eksternal.⁴¹

3. Hambatan Internal yang berkaitan dengan kompetensi konselor.
4. Hambatan Eksternal, yang meliputi pemikiran bahwa :
 - g. Layanan Bimbingan dan Konseling dapat dilakukan oleh siapa saja
 - h. Bimbingan dan Konseling hanya untuk orang yang bermasalah saja
 - i. Keberhasilan layanan BK tergantung kepada sarana dan prasarana
 - j. Konselor harus aktif, sedangkan konseli harus/boleh pasif

⁴⁰ W.S Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1991), h,134

⁴¹ Alan, *Hambatan Konselor Dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, diakses pada tanggal 20 Januari 2018 melalui situs : <http://alan03-konselorfile.blogspot.co.id/2012/05/hambatan-konselor-dalam-melaksanakan.html>

- k. Menganggap hasil pekerjaan Bimbingan dan Konseling harus segera terlihat
- l. Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah “polisi sekolah”

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Dalam menuntaskan masalah siswa merokok guru bimbingan dan konseling SMK Negeri 2 Karang Baru melakukan bimbingan secara individu, kelompok, membuat surat pernyataan dan memanggil orang tua.
2. Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru Bimbingan Konseling SMK Negeri 2 Karang Baru dalam mengatasi perilaku merokok siswa adalah ada sebagian guru yang menjadi guru BK bekerja tidak linier dengan jurusan yang diampu pada saat kuliah. Warga yang beranggapan bahwa layanan bimbingan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja, kemudian ada juga yang beranggapan layanan bimbingan dan konseling hanya dilakukan bagi siswa-siswa yang bemasalah saja, pandangan beberapa orang mengenai Bimbingan Konseling hanya bertugas sebagai tempat penyelesaian masalah, kurangnya kerjasama antara pihak sekolah dengan guru Bimbingan Konseling serta kurangnya kerjasama antara siswa dan orang tua siswa.

B. Saran

Demi meningkatkan mutu SMKN 2 Karang Baru serta kemajuan pelaksanaan Bimbingan Konseling yang ada SMKN 2 Karang Baru, penulis

berusaha memberi masukan dan pertimbangan terhadap peneapan layanan bimbingan konseling, diantaranya :

1. Diharapkan seluruh siswa memanfaatkan jasa layanan bimbingan konseling agar mereka dapat mengembangkan diri dalam meningkatkan potensi yang dimiliki.
2. Guru Bimbingan Konseling memperjelas program kegiatan bimbingan konseling dengan arahan jangka pendek dan jangka panjang agar pencapaian perubahan dari tahun ke tahun dapat menjadi lebih baik.
3. Diperlukan adanya pengawasan dari kepala sekolah setelah pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling agar diketahui hasil dari pelaksanaan tersebut serta dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan selanjutnya.
4. Menambah fasilitas di ruang Bimbingan Konseling seperti ruang khusus konseling kelompok agar kegiatan bimbingan konseling khususnya konseling kelompok dan layanan lainnya dapat berjalan dengan efektif.